

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**



**TIPOLOGI PSIKIS TOKOH DALAM NOVEL *DILAN: DIA ADALAH  
DILANKU TAHUN 1990* KARYA PIDI BAIQ**

**TIM PENGUSUL:  
Dr. ZONA RIDA RAHAYU, M.Pd.  
BINTANG PERDANA REVMISIA**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK  
AGUSTUS 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul	: Tipologi Psikis Tokoh Dalam Novel <i>Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990</i> Karya Pidi Baiq
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: Dr. Zona Rida Rahayu, M.Pd.
NIDN	: 1028028402
Jabatan Fungsional	: Lektor
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nomor HP	: 081363918284
Alamat surel (e-mail)	: <a href="mailto:zonaridahayu550@gmail.com">zonaridahayu550@gmail.com</a>
Anggota Tim	
Nama Lengkap	: Bintang Perdana Revmisia
NIM	: 161000488201004
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	: Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan	: 2020
Sumber Dana	: UMMY
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 5.700.000
Biaya Keseluruhan	: Rp 5.700.000



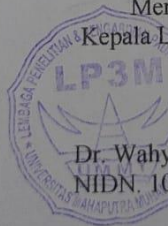
Dr. Rosmiyati, M.Pd.  
NIP. 19630611 199103 2 003

Solok, 14 Januari 2020

Ketua,

Dr. Zona Rida Rahayu, M.Pd.  
NIDN. 1028028402

Menyetujui,  
Kepala LP3M UMMY



Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.  
NIDN. 1019017402

## **DAFTAR ISI \***

### **Halaman**

<b>RINGKASAN</b>	
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>3. METODE</b>	
<b>4. PEMBAHASAN</b>	
<b>5. PENUTUP</b>	
<b>6. JADWAL</b>	
<b>7. DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## RINGKASAN

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah ketertarikan pembaca terhadap tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* sehingga peneliti ingin menjadi perantara bagi pembaca agar pembaca lebih mendalami dan memahami karakteristik tokoh-tokoh dalam novel tersebut berdasarkan tipe-tipe yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan analisis tokoh dalam novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* berdasarkan tipologi psikis (*Pendekatan Psikologi Sastra*). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti membaca berulang-ulang dan memahami isi novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq dan menandai dengan cara memberi pengkodean kutipan atau dialog yang berkaitan dengan analisis tipologi psikis tokoh pada novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca, inventarisasi data, klasifikasi data, menganalisis data dengan teori tipologi Heymans, dan memberikan kesimpulan dari hasil analisis. Berdasarkan hasil temuan, didapatkan data sebanyak 139 data. Data paling banyak terdapat pada tokoh utama yaitu Aku (Milea) yaitu sebanyak 67 data. Hal ini disebabkan karena tokoh Aku (Milea) merupakan tokoh utama dalam cerita, sehingga kemunculannya dalam cerita lebih mendominasi dari tokoh lainnya. Sedangkan untuk kualitas kejiwaan data terbanyak adalah pada kualitas kejiwaan emosionalitas sebanyak 67. Hal ini disebabkan karena banyaknya sifat-sifat dari kualitas kejiwaan emosionalitas yang dimiliki oleh tokoh-tokoh. Dari hasil temuan penelitian tersebut ditemukan dua tipe kepribadian yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq. Tipe-tipe kepribadian yang ditemukan yaitu tipe *gepasionir* dan tipe *Choleris*. Pada tipe *gepasionir* memiliki ciri-ciri orang yang emosional, proses pengiringnya kuat, dan orang yang aktif. Tipe ini dimiliki oleh tokoh utama yaitu Aku (Milea) dan tokoh tambahan yaitu Dilan, Kang Adi, dan Bunda (Ibu Dilan). Sedangkan pada tipe *choleris* memiliki ciri-ciri orang yang emosional, proses pengiringnya lemah, dan orang yang aktif. Tipe ini dimiliki oleh tokoh tambahan yaitu Beni. Pada tokoh-tokoh lainnya seperti Wati, Piyan, Ibu Milea, Si Bibi, Anhar, dan Bi Eem, peneliti tidak dapat menentukan tipe kepribadiannya. Karena keberadaan tokoh-tokoh tersebut di dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* tidak banyak dimunculkan sehingga tipe kepribadian tokoh-tokoh tersebut sulit untuk ditentukan.

## PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi salah satu bagian dari kebudayaan. Kehadirannya hampir sama dengan adanya manusia, karena karya sastra diciptakan dan dinikmati manusia. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup, maupun aspek penciptaannya yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Dengan kata lain sastra diciptakan sebagai jalan untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan manusia dalam hidup mereka.

Karya sastra lahir ditengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra yang lahir diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memberikan

contoh atau pelajaran yang bermanfaat bagi manusia. Dalam hal ini, karya sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia dengan segala konflik yang dihadapinya dengan tujuan agar dapat mempertajam pemahaman pembaca terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi antar manusia yang satu dengan manusia yang lain serta lingkungan disekitarnya.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang paling populer. Bentuk sastra ini paling beredar karena daya tarik komunikasinya kepada masyarakat. Melalui sebuah novel pengarang dapat menyampaikan idenya melalui karakter tokoh yang satu dengan yang lain yang sekaligus berhadapan dengan kenyataan yang selalu dijumpai dalam kehidupan nyata di masyarakat. Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra merupakan jagad realita, di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius menjadi tema-tema yang sering didengar ketika seseorang mengatakan novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologi sebagai contoh adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan.

Tokoh sebagai pelaku dalam cerita sangat penting karena menempati posisi sebagai penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Untuk dapat mengenal tokoh dalam sebuah cerita, dapat dicermati dari sifat dan perilaku tokoh yang mencerminkan kepribadian dari tokoh tersebut. Dalam menelaah tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah novel dapat memanfaatkan pengetahuan tentang psikologi, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan menggolongkan seseorang ke dalam tipe-tipe tertentu.

Pengetahuan psikologi yang dimaksud menggunakan ilmu psikologi atau teori-teori psikologi untuk membantu menelaah, menafsirkan, dan menggolongkan tokoh-tokoh dalam cerita fiktif (novel). Ilmu psikologi inilah yang dinamakan dengan ilmu tipologi. Dalam psikologi kepribadian, tipologi diartikan sebagai suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang sama. Bertitik tolak dari dasar ini, dalam psikologi kepribadian dikenal ada beberapa tipologi, yaitu tipologi konstitusi, tipologi temperamen, tipologi kebudayaan, dan lain-lain (Prawira, 2014: 75).

Untuk menelaah tipe-tipe tokoh dalam sebuah novel dalam penelitian ini berdasarkan ilmu tipologi, peneliti menggunakan tipologi psikis atau temperamen. Hal ini dikarenakan dalam tipologi psikis atau temperamen sifat-sifat dasar yang ada dalam diri seseorang dapat ditelaah dan digolongkan ke dalam tipe-tipe tertentu. Tipologi temperamen disusun berdasarkan karakteristik segi kejiwaan. Dimana berbagai aspek kejiwaan seperti emosi, daya pikir, kemauan, dan sebagainya menentukan karakteristik yang bersangkutan.

Pada novel yang berjudul *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* yang ditulis Pidi Baiq yang merupakan novel *Best seller* dan sudah difilmkan ke layar lebar pada 25 Januari 2018. Pidi Baiq adalah seniman multitalenta asal Indonesia. Dia adalah penulis novel dan buku, dosen, ilustrator, komikus, musisi, dan pencipta lagu. Pidi Baiq semakin dikenal para pecinta karya sastra khususnya bergenre humor melalui karyanya berjudul *Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990* terbit tahun 2014, *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991* terbit tahun 2015 dan *Milea: Suara dari Dilan* terbit tahun 2016. Selain ketiga karya di atas, Pidi Baiq juga memiliki karya-karya novel yang lain seperti: *Drinken Molen*

(2008), *Asbunayah* (2017), *Drunken Mama* (2009), *Koboy Kampus* (2019), *Drunken Marmut* (2009), dan lain sebagainya. *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq merupakan novel yang diterbitkan oleh *Pastel Books* pada tahun 2014 dengan tebal 332 halaman. Dibandingkan dengan filmnya, dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*, penulisnya yaitu Pidi Baiq menggunakan sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog atau pun pilihan kata (diksi) untuk memunculkan emosional pembaca. Selain itu, penulis juga mampu menarasikan tokoh untuk menciptakan karakter tokoh yang kuat di dalamnya, sehingga novel ini layak untuk ditelaah dari sudut pandang tipologi psikis/temperamen. Hal ini disebabkan karena ketertarikan pembaca terhadap tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya Aku (Milea), Dilan, Piyan, Nandan, Wati, Anhar, Beni, dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti ingin menjembatani atau menjadi perantara bagi pembaca agar pembaca lebih mendalami dan memahami bagaimana karakteristik tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* berdasarkan tipe-tipe tertentu yang dimilikinya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk menelaah dan menafsirkan tipe tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* dengan menggunakan teori tipologi psikis atau temperamen menurut Heymans. Heymans menyusun teorinya atas tiga prinsip dasar, yaitu emosional, proses pengiring, dan aktivitas (Suryabrata, 2010: 96).

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Hakikat Sastra

Pengertian sastra berdasarkan asal-usul katanya (etimologis) adalah kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-* dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan’, ‘mengajar’, ‘memberi petunjuk’ atau ‘intruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasastra*, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti ‘baik’, indah, sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *bestseller* (Atmazaki, 2005: 20).

Pengertian “sastra” masih mengandung sifat khas yang memiliki kualitas atau nilai yang istimewa. Sastra bukan sebuah benda yang kita jumpai. Sastra adalah sebuah nama yang diberikan atau ditempelkan kepada sebuah produk kebudayaan manusia. Sastra dapat dipandang sebagai sebagai sebuah teks yang tidak melulu untuk tujuan komunikasi praktis dan formal yang berlangsung dalam satuan waktu tertentu saja, melainkan merupakan komunikasi antara generasi dan antara nilai budaya tertentu. Melalui teks sastra pembaca tidak saja memaklumi pengalaman hidup tokoh atau orang yang diceritakan tetapi juga dapat mengambil nilai-nilai atau tema-tema yang berguna bagi meningkatkan kualitas hidup (Semi, 2008: 4). Sedangkan menurut Wellek & Warren (1995:11-14) dalam buku *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (2017:2), sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya.

Sebagai karya seni bermediumkan, sastra berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam penciptanya. Ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Sementara itu, bila ditinjau dari potensinya, sastra disusun melalui refleksi pengalaman, yang memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Sebab itu, sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, keyakinan, ide, dan semangat dalam bentuk karya seni yang dapat membangkitkan rasa keindahan melalui bahasa (Al-ma'ruf, 2017: 5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra tidak sekedar bahasa yang dituliskan atau diucapkan sastra tidak sekedar permainan bahasa, tetapi bahasa yang mengandung makna lebih dan keindahan. Sastra menawarkan nilai-nilai yang dapat memperkaya rohani dan meningkatkan mutu kehidupan manusia. Sastra juga memberi peluang kepada manusia untuk memperlakukan kehidupan sehingga dapat memunculkan gagasan-gagasan yang bermakna. Sastra tumbuh dan berkembang menjadi tradisi kokoh dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

## **2. Hakikat Novel**

Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Robert Liddell “novel Inggris yang pertama sekali lahir adalah *Famela* pada tahun 1740” (Tarigan, 1984: 164).

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995: 15) menyatakan bahwa novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detil dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Sedangkan menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2005: 40), mengungkapkan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, serta terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Jadi, keberadaan novel pada saat ini lebih populer dibandingkan cerpen dan puisi. Hal ini disebabkan karena kebanyakan penulis mengangkat sebuah tema yang populer dan unik yang dikemas dengan sedemikian apik dengan bahasa yang indah serta mencerminkan sebuah realita kehidupan sosial. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif, yang melukiskan cerita gambaran kehidupan dan perilaku para tokoh, gerak, serta adegan suatu alur atau suatu keadaan (permasalahan), serta bahasa yang digunakan mudah dibaca dan dipahami.

## **3. Hakikat Tokoh**

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik. Sedangkan menurut Atmazaki (2005: 102), karakter/ tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya (dialog) dan apa yang dilakukannya (tindakan).

Menurut Boulton (dalam Aminuddin, 2010: 79), mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dalam lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lainnya.

Para tokoh terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Seperti pelaku yang protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku antagonis, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca (Aminuddin, 2010: 79-80).

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Aminuddin, 2010: 80-81).

### **3. Psikologi Sastra**

Menurut Endraswara (2011: 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang



sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Jatman (dalam Endraswara, 2011: 97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Roekhan (dalam Endraswara, 2011: 97) mengatakan bahwa pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Dalam pandangan Welck dan Warren dan Hardjana (dalam Endaswara, 2011: 98-99), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. *Pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menelorkan karya sastra. *Kedua*, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologis ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus. *Ketiga*, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian. *Keempat*, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Studi ini cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pendekatan psikologi sastra memiliki landasan kokoh, karena sastra dan psikologi sama-sama mempelajari kehidupan manusia. Psikologi merupakan salah satu topik tersendiri dalam karya sastra dan merupakan salah satu bahasan tentang aspek intrinsik karya sastra. Psikologi dalam karya sastra bisa berhubungan dengan pribadi pengarang, kondisi masyarakat tertentu yang digambarkan oleh karya sastra atau masyarakat yang ada pada saat karya sastra diciptakan. Psikologi dan sastra merupakan dua sisi sangat berkaitan, sastra tanpa psikologi akan kehilangan referensi dan kehilangan perspektif karena sesungguhnya psikologi itu mengkaji manusia secara mendalam. Psikologi bukan sekedar memamerkan pengetahuan tentang perilaku manusia serta kesanggupannya untuk mengendalikan tetapi juga kemampuan untuk memahami diri sendiri.

#### **4. Psikologi Kepribadian**

Menurut Prawira (2014: 23), kepribadian berasal dari kata dalam bahasa Inggris *personality* yang artinya kepribadian. Kata *personality* itu sendiri sebetulnya berasal dari kata bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata *prosopon* atau

*persona* yang artinya topeng. Ketika itu, topeng sering dipakai oleh artis atau pemain teater untuk menggambarkan sosok dengan sifat atau karakter tertentu. Dalam hal ini, topeng seolah-olah mewakili ciri kepribadian sosok tertentu.

Menurut Sujanto, dkk (2009: 2-3) sesuai dengan kedudukannya, psikologi kepribadian dapat dirumuskan sebagai psikologi yang khusus membahas kepribadian utuh, artinya yang dipelajari adalah seluruh pribadinya, bukan hanya pikirannya, perasaannya, dan sebagainya, melainkan secara keseluruhannya, sebagai paduan antara kehidupan jasmani dan rohani. Sedangkan ditinjau dari objeknya, maka psikologi kepribadian adalah termasuk psikologi khusus yang membahas tentang kehidupan psikhe seseorang sebagai pribadi, yang merupakan segi lain dari pada segi sosial manusia.

Menurut Krech dan Crutchfield (dalam Kuntjojo, 2009: 4) merumuskan definisi kepribadian adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan, dan yang dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus menerus. Sedangkan menurut Adolf Heuken S.j. dkk. (dalam Kuntjojo, 2009: 4), menyatakan bahwa kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semua ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri dari aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, dan seterusnya, serta aspek psikis, seperti: bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan seterusnya. Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus menerus, dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik. Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap. Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu.

## **5. Hakikat Tipologi**

Menurut Sujanto, dkk (2009: 19) Tipologi, berarti suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang hampir bersamaan. Sedangkan menurut Kuntjojo (2009: 8) tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan nilai-nilai budaya, dan seterusnya.

Dalam psikologi kepribadian, tipologi diartikan sebagai suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang sama. Contohnya, tipologi disusun berdasarkan kepada pangkal peninjauannya. Bertitik tolak dari dasar ini, dalam psikologi kepribadian dikenal ada beberapa tipologi, yaitu tipologi konstitusi, tipologi temperamen, tipologi ketidaksadaran, tipologi masyarakat, tipologi kebudayaan, dan lain-lain (Prawira, 2014: 75-76).

## **6. Tipologi Temperamen/ Psikis**

Tipologi temperamen/ psikis adalah sifat-sifat dasar tertentu dari kelakuan, prinsip-prinsip mentipe kelangsungan jalannya kelakuan kita (Sujanto, dkk, 2009:

33). Sedangkan menurut Prawira (2014: 135) dalam psikologi kepribadian, temperamen dinyatakan sebagai salah satu aspek dasar dalam penyusunan tipologi manusia. Para ahli psikologi kepribadian menjuluki hal itu sebagai konstitusi psikis, yaitu sifat-sifat dasar tertentu dari kelakuan atau tingkah laku pada manusia. Hal tersebut juga merupakan psinsip-psinsip elementer yang dapat dijumpai kembali dalam semua perbuatan seseorang. Pada prosesnya nanti sifat-sifat dasar yang sudah ada dalam diri seseorang akan mentipe kelangsungan jalannya kelakuan orang tersebut.

Salah satu pendapat para ahli yang membahas tentang tipologi temperamen/ psikis adalah G. Heymans. Sehingga dikenal dengan tipologi Heymans. Heymans berpendapat, bahwa manusia itu sangat berlain-lainan kepribadiannya, dapat dikatakan sebanyak orangnya, namun secara garis besarnya dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe tertentu (Suryabrata, 2010: 96). Adapun yang dipakainya sebagai dasar penggolongan ialah tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu:

- a. Emosionalitas (*emosionaliteit*), yaitu mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh sesuatu kesan. Atas dasar ini manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:
  - 1) Golongan yang emosional (emosionalitasnya tinggi), yang sifat-sifatnya antara lain: impulsif, mudah marah, suka tertawa, tak suka tenggang-menenggang, tidak praktis, tetap di dalam pendapat, ingin berkuasa, dapat dipercaya dalam keuangan.
  - 2) Golongan yang tidak emosional, yaitu golongan yang emosionalitasnya tumpul atau rendah, yang sifat-sifatnya antara lain: berhati dingin, berhati-hati dalam menentukan pendapat, praktis, suka tenggang-menenggang, pandai menahan nafsu birahi, memberi kebebasan kepada orang lain,
- b. Proses pengiring, yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran, setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam kesadaran. Juga di sini ada dua golongan, yaitu:
  - 1) Golongan yang proses pengiringnya kuat, yang sifat-sifatnya antara lain: tenang, tak lekas putus asa, bijaksana, suka menolong, ingatan baik, dalam berpikir bebas, teliti, konsekuen, konservatif.
  - 2) Golongan yang proses pengiringnya lemah, yang sifat-sifatnya antara lain: tidak tenang, lekas putus asa, ingatan kurang baik, tidak teliti, tidak konsekuen, egoistis.
- c. Aktivitas (*activiteit*), yaitu banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan. Juga di sini didapatkan dua golongan, yaitu:
  - 1) Golongan yang aktif, yaitu golongan yang karena alasan lemah saja telah berbuat; sifat golongan ini antara lain: suka bergerak, sibuk, riang/ gembira, dengan kuat menentang penghalang, mudah mengerti, pandangan luas, setelah bertengkar lekas mau berdamai.
  - 2) Golongan yang tidak aktif, yaitu golongan yang walaupun ada alasan-alasan yang kuat belum juga mau bertindak; sifat-sifat golongan ini antara lain: lekas mengalah, segala soal dipandang berat, perhatian tidak mendalam, suka membeo, boros.

Dengan dasar tiga macam kualitas kejiwaan itu, yang masing-masing terdiri atas dua golongan, maka Heymans menggolongkan manusia menjadi delapan tipe sebagai berikut:

<b>Emosionalitas</b>	<b>Proses Pengiring</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Nama tipe</b>
+	-	-	Nerves
+	-	+	Choleris
+	+	+	Gepasionir
+	+	-	Sentimentil
-	-	-	Amorph
-	-	+	Sanguinis
-	+	+	Flegmatis
-	+	-	Apatis

(Sumber: Agus Sujanto, dkk 2009: 35)

Dengan demikian mudah mengetahui bahwa orang yang bertipe:

1. Nerves, mempunyai ciri: emosionalnya kuat, berfungsi primer (mudah melupakan kesan), dan tidak aktif.
2. Choleris, mempunyai ciri: emosionalnya kuat, berfungsi primer, dan aktif.
3. Gepasioner (orang hebat), mempunyai berciri: Emosionalnya kuat, berfungsi sekunder (tidak mudah melupakan kesan), dan aktif.
4. Sentimentil, mempunyai ciri: emosionalnya kuat, berfungsi sekunder, dan tidak aktif.
5. Amorph, mempunyai ciri: emosionalnya lemah, berfungsi primer, dan tidak aktif.
6. Sanguinis, mempunyai ciri: emosionalnya lemah, berfungsi primer, dan aktif.
7. Flegmatis, mempunyai ciri: emosionalnya lemah, berfungsi sekunder, dan aktif.
8. Apatis, mempunyai ciri: emosionalnya lemah, berfungsi sekunder, dan tidak aktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi psikis atau temperamen merupakan suatu ilmu dalam bidang psikologi khususnya psikologi kepribadian yang menelaah sifat-sifat dasar seseorang berdasarkan tingkah laku atau kelakuan seseorang sehingga dapat menggolongkannya ke dalam tipe-tipe tertentu.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6). Dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukan kuantitatif berdasarkan angka-angka, tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis tipologi psikis tokoh dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini berupakata-kata dan dialog antara tokoh, serta tindakan-tindakan yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Data penelitian diperoleh dengan cara membaca novel tersebut secara berulang kali. Dari membaca novel tersebut diperoleh data sebanyak 139 data sesuai dengan analisis tipologi psikis.

Pada bagian ini peneliti akan membahas bagaimana tipologi psikis tokoh sesuai dengan data yang didapatkan peneliti dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq (Pendekatan Psikologi Sastra).

### 1. Emosionalitas (E)

Emosionalitas (E) yaitu mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruh oleh sesuatu kesan (Suryabrata, 2010: 96). Atas dasar ini manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu golongan yang emosional (E+) dan golongan yang tidak emosional (E-).

Dalam penelitian ini, pada kualitas kejiwaan emosionalitas ditemukan data sebanyak 67 data yaitu dari golongan yang emosional (E+) sebanyak 67 data dengan sifatnya meliputi impulsif (E+1) 4 data, mudah marah (E+2) 17 data, suka tertawa (E+3) 45 data, dan ingin berkuasa (E+7) 1 data. Sementara pada golongan yang tidak emosional (E-) tidak ada data yang ditemukan. Kualitas kejiwaan ini dimiliki oleh tokoh utama yaitu Aku (Milea) dan tokoh tambahan yaitu tokoh Dilan, tokoh Beni, tokoh Wati, tokoh Piyan, tokoh Nandan, tokoh Ibu Milea, tokoh Kang Adi, tokoh Bunda (Ibu Dilan), tokoh Si Bibi, tokoh Anhar, dan tokoh Bi Eem.

#### a) Impulsif (E+1)

Menurut Hasan (1981: 33), impulsif adalah tingkah laku yang timbul dengan tiba-tiba atau dilakukan secara mendadak tanpa pemikiran yang lebih matang, yang dilakukan langsung begitu timbul ide atau seketika ada rangsang. Dalam sifat impulsif ini ditemukan 4 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea) dan tokoh Dilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat 3 data yaitu sebagai berikut:

*Data (9) Aku tahu harusnya aku bersikap biasa saja, tapi entah gimana, saat itu secara refleks aku menjadi salah tingkah.*

Kutipan pada data (9) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) secara tiba-tiba menjadi salah tingkah ketika ia melihat Dilan datang ke kantin. Data (9) termasuk pada tingkah laku yang timbul secara tiba-tiba atau dilakukan secara mendadak yang mana dapat dilihat ketika tokoh Aku (Milea) secara refleks menjadi salah tingkah ketika Dilan datang ke kantin. Menurut KBBI, Refleks

adalah gerakan secara tiba-tiba; reaksi yang bersifat mendadak (Maulidya, 2013: 388).

*Data (46) Aku salaman dengan mencium tangan Bi Asih dan juga mencium tangan Dilan, entah mengapa hal itu kulakukan. Mungkin perasaan bersalahku ke Dilan telah mendorong aku untuk melakukannya.*

Data (46), menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) mencium tangan Dilan ketika Dilan akan pamit pulang dari rumah tokoh Aku (Milea). Tokoh Aku (Milea) tidak mengerti dengan apa yang ia lakukan. Namun ia merasa ada perasaan bersalah pada Dilan karena memintanya untuk segera pergi dari rumahnya.

Kutipan data (46) merupakan bentuk tingkah laku yang langsung begitu timbul ide atau seketika ada rangsang. Rangsang yang dialami oleh tokoh Aku (Milea) adalah rasa bersalahnya kepada Dilan, sehingga tanpa berpikir matang ia mencium tangan Dilan.

*Data (79) Habis itu, entah gimana, langsung kupeluk Bunda. Itu benar-benar terjadi begitu saja, seperti ada kekuatan yang tidak bisa kutahan untuk menyuruhku memeluknya.*

Data (79), menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) tiba-tiba saja tanpa ia sadari, ia memeluk Bunda (Ibu Dilan). Ia merasakan adanya kekuatan setelah Bunda mencium kening, mata, dan pipinya.

Sifat impulsif yang diperlihatkan pada data (79) yaitu berupa tingkah laku yang timbul dengan tiba-tiba atau dilakukan secara mendadak tanpa pemikiran yang lebih matang, dan juga dilakukan langsung begitu timbul ide atau seketika ada rangsang.

2) Tokoh Dilan, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (98) Hari itu adalah hari di mana aku mengenal sisi lain dari Dilan, dia memiliki insting yang kuat untuk bertindak cepat dalam banyak situasi, terutama ketika dia berada dalam bahaya.*

Data (98) menjelaskan tentang Dilan dan Aku (Milea) yang sedang naik motor. Tiba-tiba saja Dilan mengajak Aku (Milea) untuk beristirahat dahulu. Tak lama setelah itu, merekamendengar suara motor yang bergemuruh karena banyaknya dengan pengendaranya berseragam SMA dan mengacungkan pedang samurai. Sebelumnya Aku (Milea) sempat mendapat kabar bahwa Dilan dan teman-temannya akan menyerang sekolah lain, namun hal tersebut dihalangi oleh Aku (Milea). Ia sengaja mengajak Dilan jalan agar Dilan tidak ikut menyerang. Dan saat di perjalanan itulah Aku (Milea) merasa Dilan sengaja minta beristirahat untuk menghindari serombongan motor tadi. Ia tahu, bahwa ia dan Aku (Milea) akan dalam bahaya jika bertemu dengan mereka.

Sifat impulsif yang terdapat pada data (98) yaitu berupa tindakan yang dilakukan langsung begitu timbul ide atau seketika ada rangsang. Dalam hal ini Dilan bertindak cepat ketika ia merasa ada bahaya yang akan mendatangnya.

**a) Mudah marah (E+2)**

Marah adalah reaksi emosional akut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi, dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik (J. P Chaplin, 2014: 28).

Dalam sifat mudah marah ini ditemukan 17 data. Tokoh-tokoh yang memiliki sifat tersebut yaitu tokoh Aku (Milea), tokoh Dilan, tokoh Beni, tokoh Wati, tokoh Ibu Milea, dan tokoh Anhar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat 4 data yaitu sebagai berikut:

*Data (52) Aku mengatakannya sambil menahan diri untuk tidak menangis.  
“Setan!!!” maki Beni sambil menutup teleponnya.  
Aku kembali ke kamar dalam tatapan Si Bibi yang ingin tahu ada apa gerangan.  
Aku tidak nangis. Aku marah. Dan itulah Beni.  
Maafkan mantanku. Mudah-mudahan sekarang kau bisa setuju kalau kutinggalkan dirinya.*

Data (52) menjelaskan tentang kemarahan Aku (Milea) dengan ucapan yang dilontarkan oleh mantan kekasihnya Beni. Beni mengucapkan perkataan yang tidak pantas pada Aku (Milea) seperti kata “setan” yang diucapkan Beni bahkan Beni pun sebelumnya pernah mengatakan Aku (Milea) “pelacur”..

Kutipan pada data (52) merupakan bentuk kemarahan yang timbul oleh adanya serangan lisan yang dilakukan oleh Beni sehingga membuat tokoh Aku (Milea) marah. Serangan lisan yang dilakukan Beni terhadap tokoh Aku (Milea) yaitu berupa ucapan-ucapan yang tidak pantas sehingga memicu kemarahan tokoh Aku (Milea).

*Data (63) Dilan marah. Aku melihat Dilan betul-betul sangat marah hari itu. Aku maklum, karena aku juga marah, tapi bukan ke Dilan. Aku marah ke Pak Suropto. Kau harus menyaksikan sendiri, bagaimana kasarnya tadi itu dia ke Dilan.*

Data (63) menjelaskan tentang kemarahan yang dirasakan tokoh Aku (Milea) kepada gurunya Pak Suropto. Ia kecewa dengan tindakan yang dilakukan Pak Suropto pada Dilan. Saat itu, tanpa menegur Pak Suropto menarik kerah belakang baju Dilan saat ia melanggar peraturan saat berbaris.

Pada data (63) termasuk pada marah yang disebabkan karena kekecewaan. Kekecewaan yang dirasakan tokoh Aku (Milea) pada gurunya yang bertindak semena-mena.

*Data (95) “Mau ke mana, Cantik?!”  
Gak lama dari itu aku langsung berbalik  
menghadap orang itu:  
“Apa?” kataku dengan sikap menantang. “Aku  
pacarnya Dilan!”  
Sebenanrnya, aku gak yakin apa yang aku  
lakukan. Itu sesuatu yang aku pikir tidak akan  
pernah kulakukan jika aku tidak emosi karena  
merasa tidak dihargai.*

Data (95) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) marah pada sekelompok laki-laki yang mencoba menggodanya. Ia merasa tidak nyaman karena orang-orang tersebut membicarakannya sambil menggodanya. Seperti melontarkan kata “cantik” padanya.

Kutipan data (95) merupakan bentuk marah yang disebabkan oleh adanya agresi lahiriah atau serangan yang dilakukan terhadap fisik seseorang. Dalam hal ini tokoh Aku (Milea) merasakan ketidaknyamanan karena beberapa orang laki-laki yang menggodanya dengan mengatakan ia cantik.

*Data (118) “Bareng terus, laaah, sampai memble, he he he,” kata Anhar sambil duduk dan makan kue.  
“Eh. Bentar!” kataku. “Maumu apa sih?”  
tanyaku ke Anhar.  
Aku berdiri sambil berkacak pinggang  
menghadap ke arah Anhar, tetapi juga sekaligus  
ke Susi cs. Aku begitu marah sehingga tidak ada  
waktu untuk takut!*

Data (118) memperlihatkan kemarahan tokoh Aku yang tidak suka dengan perlakuan Anhar terhadapnya. Saat itu tokoh Aku (Milea) datang ke kantin untuk mencari Dilan. Namun, salah satu teman Dilan yaitu Anhar mencemoohkannya karena selalu bersama Dilan.

Pada data (118) masuk pada kategori kemarahan yang diakibatkan karena adanya serangan lisan. Yang mana serangan lisan tersebut berupa cemooh yang dilontarkan oleh Anhar yang memicu kemarahan tokoh Aku (Milea).

2) Tokoh Dilan, terdapat 3 data yaitu sebagai berikut:

*Data (29) “Jangan mentang-mentang Anak Kolong, lah!  
Biasa aja! Gak takut!  
“Kenapa kamu ngomong gitu?” tanya Dilan.  
“Ngomong naon?” si orang itu masih juga balik  
nanya seolah-olah merasa tidak bersalah.  
“Kenapa kamu ngomong gitu?” Dilan masih  
dengan pertanyaan yang sama.  
“Naon, anjing!” kata orang itu.  
Si orang itu akhirnya berdiri untuk menatap mata  
Dilan. Dila kemudian menghajarnya, dan  
terjadilah baku hantam.*



Data (29) menjelaskan tentang Dilan yang marah pada teman sekolahnya. Teman sekolahnya mencemooh Dilan yang berani cuma karena dia Anak Kolong. Maksud Anak Kolong adalah sebutan untuk mereka yang ayahnya tentara. Selain itu, orang tersebut juga mengatakan Dilan “anjing”. Dilan tidak terima dengan ucapan tersebut sehingga ia menghajarnya.

Kemarahan Dilan pada data (29) diakibatkan oleh adanya agresi lahiriah dan serangan lisan. Agresi lahiriah terjadi karena orang tersebut menyerang bagian luar dari diri Dilan yaitu posisi Dilan sebagai seorang anak tentara. Selain itu juga terjadi serangan lisan pada Dilan yaitu kata-kata “anjing” yang diucapkan orang tersebut.

*Data (62) Dilan marah. Aku melihat Dilan betul-betul sangat marah hari itu. Aku maklum, karena aku juga marah, tapi bukan ke Dilan. Aku marah ke Pak Suropto. Kau harus menyaksikan sendiri, bagaimana kasarnya tadi itu dia ke Dilan.*

Data (62) menjelaskan bahwa Dilan sangat marah dengan perlakuan kasar Pak Suropto padanya. Saat itu upacara bendera, Dilan berbaris di kelas Aku (Milea). Pak Suropto menyadarinya dan menarik kerah belakang baju Dilan sampai Dilan nyaris terjengkang. Selain itu Pak Suropto juga menampar Dilan yang dianggapnya melawan padanya.

Kutipan pada data (62) merupakan kemarahan yang timbul oleh adanya kekecewaan yang dirasakan Dilan pada sikap gurunya Pak Suropto yang bertindak semena-mena. Selain itu, kemarahan Dilan juga muncul karena serangan fisik yang dilakukan oleh gurunya.

*Data (124) Dilan tiba-tiba berseru, sambil memandang Anhar dan guru-guru yang ada di situ, tapi tangannya menunjuk padaku:  
“Kepala Sekolah nampar dia, kubakar sekolah ini! Apalagi cuma Anhar!!”*

Data (124) menjelaskan bahwa Dilan marah pada Anhar yang berani menampar Aku (Milea). Dilan pun berkelahi dengan Anhar dan pihak sekolah meleraikan mereka. Dilan sangat marah jika

ada yang menyakiti Aku (Milea), bahkan dia juga mengancam akan membakar sekolah apabila Kepala Sekolah berani menampar Aku (Milea).

Data (124) masuk pada kategori marah yang disebabkan karena adanya serangan. Namun serangan yang dialami Dilan bukanlah serangan fisik. Dilan mengalami serangan batin karena ia merasa sakit hati pada Anhar yang berani menampar Aku (Milea) kekasihnya. Selain itu, kemarahan yang dirasakan Dilan juga disebabkan oleh kekecewaan. Ia kecewa karena yang berbuat demikian adalah temannya sendiri yaitu Anhar.

3) Tokoh Beni, terdapat 6 data yaitu sebagai berikut:

*Data (13) Kayaknya jangan, deh. Aku tahu Beni, jika kukatakan, justru malah akan nambah masalah daripada berusaha menyelesaikannya. Dia tuh sumbunya pendek, gampang meledak.*

Data (13) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) tidak akan mengatakan pada Beni pacarnya bahwa ada teman sekolah yang berusaha mendekatinya. Hal itu dikarenakan tokoh Aku (Milea) mengetahui sifat Beni yang sangat mudah emosi.

Data (13) memperlihatkan bahwa Beni merupakan orang yang mudah marah. kemarahan tersebut muncul karena adanya ancaman bagi dirinya. Ancaman tersebut yaitu bahwa ia bisa kehilangan tokoh Aku (Milea) karena ada yang sedang berusaha mendekatinya.

*Data (34) Dia marah! Aku tahu siapa Beni. Harusnya hal sepele macem ini gak usah terjadi, seandainya dia bukan orang cemburuan.*

Data (34) menjelaskan tentang Beni yang marah pada Aku (Milea). Saat itu dia mendapati tokoh Aku (Milea) sedang makan hanya berdua dengan Nandan.

Kutipan data (34) merupakan sifat marah yang disebabkan oleh rasa kecewa. Beni merasa kecewa karena ia menyangka Aku (Milea) memiliki hubungan khusus dengan Nandan.

*Data (35) Tiba-tiba, Beni mencoba nampar Nandan. Nandan mengelak. Tapi justru karena itulah malah membuat Beni jadi makin emosi.*

Data (35) menjelaskan bahwa Beni marah karena Nandan mengelak dari tamparannya. Hal tersebut membuat Beni emosi.

Frustrasi dan rasa kecewa menjadi bentuk kemarahan Beni pada data (35). Ia marah karena gagal menampar Nandan.

Hal ini juga berlaku pada data (31), (33), dan (51).

#### **b) Suka tertawa (E+3)**

Tawa adalah ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap (Chulsum, 2006: 649).

Dalam sifat suka tertawa ini ditemukan data sebanyak 44 data. Tokoh-tokoh yang memiliki sifat tersebut yaitu tokoh Aku (Milea), tokoh Dilan, tokoh Wati, tokoh Piyan, tokoh Ibu Milea, tokoh Kang Adi, tokoh Bunda (Ibu Dilan), dan tokoh Si Bibi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat data sebanyak 19 data

*Data (10) “Ngapain?” tanyaku, dan aku tersenyum.  
“Apa itu?” ibu bagai mikir. “Nawarin menu baru.”  
“Menu baru kantin?”  
“Iya.”  
“Ha ha ha.”  
Aku gak bisa nahan ketawa.*

Data (10) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) tertawa karena tindakan Dilan yang datang ke rumahnya untuk menawarkan menu baru kantin di sekolahnya.

Kutipan data (10) bentuk tertawa yang disebabkan karena ada rasa geli yang dirasakan tokoh Aku (Milea). Rasa geli yang timbul karena tingkah lucu yang dilakukan oleh Dilan.

*Data (41) “Katanya, tadi mau ada perlu dulu. Katanya sebentar. Mau nyari jangkrik. Nanti ke sini lagi katanya,” jawab Bi Asih.  
“Ha ha ha.”  
Aku ketawa, entah mengapa aku ketawa.*

Data (41) bercerita tentang kedatangan Bi Asih ke rumah Milea yang di kirim oleh Dilan untuk memijit tokoh Aku (Milea). Tokoh Aku (Milea) bertanya Dilan diman dan Bi Asih menjawab bahwa Dilan bilang ia mau nyari jangkrik dulu. Tokoh Aku (Milea) tertawa dengan jawaban Bi Asih.

Kategori tertawa yang terdapat pada data (41) merupakan tertawa yang disebabkan karena perasaan geli. Perasaan geli ini timbul karena tokoh Aku (Milea) merasa ada kelucuan dengan jawaban Bi Asih yang mengatakan Dilan sedang nyari jangkrik.

*Data (45) “Gak pernah masuk sumur Nenek mah,” Kata Bi Asih  
“Ha ha ha,” aku ketawa terutama melihat muka Bi Asih yang nampak polos ketika mengatakannya*

Data (45) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) tertawa karena jawaban Bu Asih dan ekspresi polos yang diperlihatkan Bu Asih ketika Dilan menceritakan kisah Bu Asih yang pernah masuk sumur.

Pada Data (45) masuk pada bentuk tertawa yang disebabkan karena rasa geli. Dalam hal ini tokoh Aku (Milea) merasa jawaban dan ekspresi muka Bu Asih tersebut sangat lucu sehingga membuat ia ingin tertawa.

Hal ini juga berlaku pada data (36), (37), (50), (53), (65), (101), (108), (109), (129).

*Data (20) Aaaaah!!! Aku harus bilang apa soal kado TTS-nya?*

*Singkat saja: Keren! Aku senang!*

*Itulah Dilan, selalu memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat aku merasa senang dan benar-benar berakhir dengan ketawa!*

Data (20) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) senang dengan kado yang diberikan Dilan di hari ulang tahunnya yaitu berupa TTS yang sudah di isi jawabannya. Tokoh Aku (Milea) tertawa dengan kado yang diberikan oleh Dilan tersebut.

Data (20) masuk pada kategori ketawa yang disebabkan karena rasa senang dan geli yang disertai dengan mengeluarkan suara yaitu suara tawa. Tokoh aku senang karena Dilan memberikan kado diulang tahunnya dan ia tertawa geli karena kado yang diberikan oleh Dilan yang sungguh tak terduga.

*Data (75) "TTS yang udah dijawab, he he he. Cokelat yang dianterin tukang koran, ah, banyaaak ..., " kataku dengan girang sambil dipandangi oleh Bunda yang tersenyum memandangkanku dengan pandangan yang penuh rasa suka.*

Data (75) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang bercerita pada Bunda (Ibu Dilan) mengenai hal-hal yang dilakukan Dilan padanya. Tokoh Aku (Milea) menceritakan hal tersebut dengan perasaan gembira.

Dalam hal ini, Tokoh Aku (Milea) menceritakan hal yang menurutnya lucu sehingga membuat ia tertawa. Sehingga pada data (75) Tokoh Aku (Milea) mengalami rasa tertawa yang diaibatkan karena adanya perasaan senang dan rasa geli karena ia merasa hal yang dilakukan Dilan sangat lucu.

*Data (110) "Anhar sudah pulang?" kutanya.*

*"Sudah, cuma sebentar," jawab Dilan. "Nah, sekarang kamu tidur. Jangan begadang. Dan, jangan rindu."*

*"Kenapa?" kutanya.*

*"Berat," jawab Dilan. "Kau gak akan kuat. Biar aku saja."*

*"Ha ha ha. Biarin."*

*Senangnya mendapat telepon dari Dilan.*

Data (110) menjelaskan tentang obrolan tokoh Aku (Milea) dengan Dilan lewat telepon. Dilan menelpon tokoh Aku (Milea) untuk segera tidur dan jangan begadang. Ia juga meminta tokoh Aku (Milea) untuk tidak rindu karena menurutnya rindu itu berat, jadi biar dia saja yang

merindukannya. Ucapan Dilan tersebut membuat tokoh Aku (Milea) senang dan tertawa.

Data (110) merupakan bentuk tertawa yang ditandai dengan mengeluarkan suara karena adanya rasa senang dan geli. Tokoh Aku (Milea) merasa senang dengan perhatian Dilan kepadanya. Selain itu kata-kata yang diucapkan Dilan membuat ia tertawa geli karena ucapan tersebut sangat lucu baginya.

*Data (54) "Jalan Milea dan Dilan Sang Peramal yang Semalam Mikirin Milea."  
Aku ketawa sambil mengibaskan rambutku yang ditiup oleh angin. "Kenapa mikirin aku?" kutanya.*

Data (54) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) merasa senang dan gembira dengan nama jalan yang diberikan Dilan sehingga membuat ia tertawa senang. Jalan tersebut merupakan jalan yang sering mereka lewati ke sekolah.

Kutipan data (54) masuk pada kategori tertawa karena merasa senang dan gembira yang diekspresikan dengan mengeluarkan suara. Yang mana hal ini dirasakan oleh tokoh Aku (Milea) karena ia bahagia Dilan memberikan nama jalan tersebut dengan nama mereka berdua. Selain itu tokoh Aku (Milea) juga senang karena Dilan semalam memikirkannya. Hal inilah yang membuat ia tertawa dengan bahagia.

*Data (100) "Nona cantik rupanya!!!"  
"He he he." Dia datang mendekat:  
"Wah wah wah!!!"  
"Bunda, Lia rindu," kataku di dalam pelukannya.  
"Wow! sama, Nak, Bunda juga!" kata Bunda melepas pelukannya. Kedua tangannya berada di dua bahunya.  
"Seneng ketemu Bunda," kataku memandangnya dengan senang.*

Data (100) menjelaskan tentang pertemuan tokoh Aku (Milea) dengan Bunda (Ibu Dilan) di rumah Dilan. Tokoh Aku (Milea) sangat senang bertemu dengan Bunda (Ibu Dilan). Mereka sama-sama senang karena bertemu kembali.

Data (100) merupakan bentuk tertawa karena adanya perasaan senang dan gembira yang mana disebabkan oleh rasa senang dan gembira tokoh Aku (Milea) karena bertemu dengan Bunda (Ibu Dilan). Ungkapan rasa senang tersebut diperlihatkan dengan mengeluarkan suara.

Hal ini juga berlaku pada data (126) dan (130).

2) Tokoh Dilan, terdapat data sebanyak 5 data yaitu sebagai berikut:

*Data (11) "Percaya gak?" tanya dia.  
Maksud dia, dia nanya aku percaya gak dengan ramalannya?*

*“Musyrik,” kujawab.*

*“Ha ha ha,” Dilan ketawa.*

Data (11) menjelaskan tentang Dilan yang menelepon Aku (Milea). Dilan meramal bahwa Aku (Milea) akan menjadi pacarnya. Dilan bertanya apakah Aku (Milea) percaya dan Aku (Milea) menjawab musyrik. Dilan pun tertawa.

Pada data (11) tertawa yang dirasakan oleh Dilan adalah tertawa yang timbul karena rasa geli. Yang mana rasa geli tersebut muncul ketika Dilan merasa lucu dengan jawaban “musyrik” yang diucapkan oleh Aku (Milea). Tokoh Aku (Milea) menganggap Dilan menyekutukan Allah Swt karena aku (Milea) harus mempercayai ramalan Dilan.

*Data (14) “Jangan ikut belajar di kelasku!” kataku sambil aku goyangkan jari telunjukku. Aslinya sih aku suka ada Dilan di kelasku, tapi aku merasa gak enak ke temen-temen.  
Dilan ketawa.*

Data (14) menjelaskan tentang Dilan yang ingin ikut belajar ke kelas Aku (Milea). Tokoh Aku (Milea) melarang Dilan untuk masuk ke kelasnya. Tokoh Aku (Milea) menggoyangkan jari telunjuknya sebagai peringatan bagi Dilan untuk tidak masuk ke kelasnya. Hal tersebut membuat Dilan tertawa.

Rasa tertawa yang dirasakan oleh Dilan pada data (14) muncul karena adanya rasa geli yang dirasakan Dilan. Rasa tersebut terjadi ketika Aku (Milea) menggoyangkan telunjuknya untuk memperingatkan Dilan agar tidak ikut belajar ke kelasnya.

Hal ini juga berlaku untuk data (38) dan (97).

*Data (77) “Aku rindu, he he he,” kataku setelah diam sesaat.  
Kudengar Dilan ketawa.  
“Boleh?” kutanya dengan pelan.  
“Boleh apa?”  
“Boleh rindu?” tanyaku sambil senyum malu.  
“Rindu ke siapa?”  
“Ke Dilan.”  
Dilan ketawa. “Boleh! Aku juga sama. Rindu.*

Data (77) menjelaskan tentang Dilan yang menelepon Aku (Milea). Dilan tertawa saat Aku (Milea) mengatakan bahwa ia rindu pada Dilan. Dilan pun rindu pada Aku (Milea).

Data (77) masuk pada kategori tertawa yang diakibatkan karena rasa gembira dan senang. Dilan senang dan gembira karena Aku (Milea) juga rindu padanya. Rasa senang dan gembira tersebut diekspresikan dengan mengeluarkan suara tawa.

- 3) Tokoh Wati, terdapat data sebanyak 4 data yaitu sebagai berikut:
- Data (16) "Oh? Ha ha ha. Berani, lah!" jawab Wati.  
"Habisnya kesel. Dia itu nakal tau? Di rumahnya juga begitu!"*

Data (16) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang bertanya kepada Wati apa yang menyebabkan Wati berani memukul dan melawan Dilan. Pertanyaan Aku (Milea) tersebut membuat Wati ketawa. Karena Aku (Milea) tidak tahu bahwa Wati adalah sepupu Dilan.

Dialog pada data (16) merupakan rasa tertawa yang muncul karena rasa geli. Wati merasa lucu dengan tokoh Aku (Milea) yang bingung dan bertanya kenapa ia berani memukul dan melawan pada Dilan yang nakal itu.

- Data (43) "Itu, disuruh cerita pacaran Emak sama suami Emak waktu muda," jawab Bi Asih.  
"Ha ha ha," Wati ketawa.*

Data (43) menceritakan tentang Bi Asih yang bercerita tentang Dilan. Bi Asih pernah diminta oleh Dilan untuk menceritakan kisahnya pacaran dengan suaminya. Hal tersebut membuat wati tertawa.

Data (43) adalah rasa tertawa yang terjadi karena rasa geli yang dialami oleh Wati. Yang mana rasa tersebut muncul karena Wati merasa lucu dengan permintaan Dilan kepada Bi Asih.

Hal ini juga berlaku pada data (17).

- Data (68) "Piyanyang pacarmu itu?" tanya ibu Dilan ke Wati sebelum pergi.  
"He he he, iya," jawab Wati dengan sekilas memandangkanku.*

Data (68) menjelaskan tentang Ibu Dilan yang mengajak Aku (Milea) dan Wati makan. Saat akan pamit untuk pergi Ibu Dilan menebak pacar Wati adalah Piyanyang. Wati menjawab sambil tertawa.

Kutipan dialog pada data (68) memunculkan tawa yang diakibatkan karena rasa senang yang dinyatakan dengan mengeluarkan suara tawa. Wati senang karena Ibu Dilan tahu siapa pacarnya.

- 4) Tokoh Piyanyang, terdapat data sebanyak 3 data yaitu sebagai berikut:

- Data (21) "Tau gak," kataku ke Piyanyang. "Ibu ketawa, pas aku ceritain soal dia ngasih TTS buat hadiah ulang tahunku."  
"Ha ha ha! Si Gelo!"*

Data (21) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang bercerita tentang tingkah laku Dilan kepada Piyanyang. Dilan yang memberikannya TTS yang sudah diisi saat ulang tahun dan

Dilan yang suka ngbrol ditelepon dengan Si Bibi yang bekerja dirumah Aku (Milea). Hal yang diceritakan Aku (Milea) tersebut membuat Piyan tertawa.

Data (21) merupakan rasa tertawa yang masuk pada kategori tertawa karena rasa geli. Rasa geli yang dirasakan karena ada hal lucu pada cerita tokoh Aku (Milea) pada Piyan yang menceritakan tingkah laku Dilan.

Hal ini juga berlaku pada data (22) dan data (93).

5) Tokoh Ibu Milea, terdapat data sebanyak 3 data yaitu sebagai berikut:

*Data (49) "Dikasihin?" tanya ibu. "Gimana, sih? Ibu gak ngerti."  
"Iya. Dia tadi bawa tukang pijit, coba," kataku. "Aku dipijit. Udah itu dia pulang."  
"Hah?" Ibu nampak terperangah. "Ha ha ha. Ada-ada aja."*

Data (49) menjelaskan tentang Aku (Milea) yang menceritakan kedatangan Dilan pada ibunya ke rumah dengan membawa tukang pijit. Ibu Milea tertawa dan terperangah dengan hal yang dilakukan oleh Dilan.

Dialog pada data (49) masuk pada kategori tertawa yang diakibatkan karena rasa geli. Yang mana rasa geli tersebut terjadi karena tindakan Dilan membawa tukang pijit ke rumahnya dianggap lucu oleh Ibu Milea.

Hal ini juga berlaku pada data (104) dan (107).

### c) **Ingin Berkuasa (E+7)**

Berkuasa adalah kemampuan atau otoritas (wewenang, kekuasaan) untuk mengontrol orang lain (kekuatan sosial) (J. P Chaplin, 2014: 378). Dalam sifat ingin berkuasa (E+7) ini ditemukan 1 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Beni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

*Data (131) Lagian, menurut Lia, Beni tidak mencintai Lia. Beni lebih mencintai dirinya sendiri, yang ingin puas dengan mendapatkan diriku, dengan memiliki diriku, menguasai diriku!*

Data (131) menjelaskan tentang Beni yang menurut tokoh Aku (Milea) tidak mencintainya. Beni hanya ingin menguasainya.

kutipan data (131) merupakan bentuk ingin berkuasa dengan cara mengontrol orang lain. Dalam hal ini, Beni selalu mengontrol kehidupan tokoh Aku (Milea).

## 2. **Proses Pengiring (S)**

Proses pengiring (S) yaitu banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran, setelah kesan-kesan itu sendiri tidak lagi ada dalam



kesadaran (Suryabrata, 2010: 97). Atas dasar ini manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu golongan yang proses pengiringnya kuat (S+) dan golongan yang proses pengiringnya lemah (S-).

Dalam penelitian ini, pada kualitas kejiwaan proses pengiring ditemukan data sebanyak 34 data yaitu dari golongan yang proses pengiringnya kuat (S+) sebanyak 30 data dengan sifatnya meliputi: tenang (S+1) 4 data, tak lekas putus asa (S+2) 2 data, bijaksana (S+3) 3 data, suka menolong (S+4) 12 data, ingatan baik (S+5) 7 data, dalam berpikir bebas (S+6) 1 data, dan teliti (S+7) 1 data. Sementara pada golongan yang proses pengiringnya lemah (S-) ditemukan data sebanyak 4 data yang meliputi: tidak tenang (S-1) 1 data, tidak konsekuen (S-5) 1 data, dan egoistis (S-6) 2 data. Kualitas kejiwaan pada proses pengiring ini dimiliki oleh tokoh utama yaitu tokoh Aku (Milea) dan tokoh tambahan yaitu tokoh Dilan, tokoh Beni, tokoh Piyan, tokoh Nandan, tokoh Kang Adi, tokoh Bunda (Ibu Dilan), dan tokoh Bi Eem.

#### a) **Tenang (S+1)**

Menurut KBBI, tenang adalah tidak bergerak atau berombak-ombak; tidak berubah-ubah; tidak gugup, tidak gelisah; tidak kacau, tidak rusuh, damai; tidak ribut, aman dan tenteram (Chulsum, 2006: 653).

Dalam sifat tenang (S+1) ini ditemukan 4 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea) dan tokoh Dilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat data sebanyak 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (90) Tenang sekali rasanya bersama orang yang kuanggap bisa memberiku perlindungan.*

Data (90) menjelaskan tentang perasaan tokoh Aku (Milea) yang selalu merasa tenang jika bersama Dilan. Ia merasa keberadaan Dilan bersamanya dapat memberikannya perlindungan.

Kutipan data (90) merupakan sifat tenang yang dikategorikan pada kondisi aman dan tenteram. Hal tersebut dirasakan oleh tokoh Aku (Milea) ketika ia bersama dengan Dilan. Karena bagi tokoh Aku (Milea) berada di dekat Dilan dapat memberinya perlindungan, sehingga ia merasa aman dan tenteram.

2) Tokoh Dilan, terdapat data sebanyak 3 data yaitu sebagai berikut:

*Data (18) “Permisi, Pak?”  
“Iya?” jawab Pak Rahmat yang sedang duduk di kursi guru.  
“Maaf. Ada titipan penting buat Milea,” kata Dilan.  
Wajahnya santai. Bagaimana dia bisa nampak selalu tenang, aku tidak mengerti dan kagum.*

Data (18) menjelaskan tentang Dilan yang minta izin masuk ke kelas tokoh Aku (Milea) ketika tokoh Aku (Milea) sedang belajar.

Saat itu Dilan minta izin dan masuk dengan santainya dan terlihat sangat tenang.

Sifat tenang pada data (18) merujuk pada kondisi tidak gugup. Hal tersebut terlihat pada saat Dilan meminta izin pada guru untuk masuk ke kelas tokoh Aku (Milea). Saat itu Dilan tampak tenang dan tidak gugup.

*Data (25) Aku ingin puas nonton Dilan dari dekat, meskipun saat itu aku sedikit agak khawatir bahwa kehadiranku akan membuat Dilan jadi grogi. Tertanya dia biasa saja. Malah kulihat sangat tenang seperti biasanya.*

Data (25) menjelaskan tentang Dilan yang sedang mengikuti acara seleksi pemilihan peserta cerdas cermat. Saat itu tokoh Aku (Milea) merasa khawatir Dilan akan grogi karena kehadirannya. Namun hal tersebut tidak berpengaruh bagi Dilan. Ia tetap terlihat tenang.

Kutipan data (25) di atas adalah sifat tenang yang timbul karena tidak ada rasa gugup. Dilan mengikuti acara tersebut dengan tenang tanpa gugup sedikitpun meskipun tokoh Aku (Milea) datang untuk menontonnya.

Hal ini juga berlaku pada data (26).

#### **b) Tak lekas putus asa (S+2)**

Menurut KBBI, putus asa adalah tidak mempunyai harapan lagi; patah semangat, dan tidak akan bisa bangkit kembali (Chulsum, 2006: 557).

Dalam sifat tak lekas putus asa (S+2) ini ditemukan 2 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea) dan tokoh Dilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (132) Sekarang, semuanya sudah terjadi, tak ada lagi yang perlu kusesali. Aku tinggal pasrah pada konsekuensi yang harus kuterima, meski aku tetap harus ngomong ke Dilan, menjelaskan semuanya. Memberi alasan logis mengapa akhirnya aku ikut juga ke ITB. Mudah-mudahan dia mengerti, jika tidak, aku pasrah. Terserah Dilan mau gimana!*

Data (132) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang ingkar janji pada Dilan. Ia berjanji pada Dilan tidak akan ikut Kang Adi ke ITB. Namun ia tetap pergi. Meskipun tokoh Aku (Milea) pasrah dengan apa yang akan terjadi antara dia dan Dilan, ia tetap ingin mencoba dan berusaha untuk menjelaskan yang sebenarnya pada Dilan.

Data (132) diatas masuk pada kategori tidak patah semangat. Dalam hal ini, tokoh Aku (Milea) tetap semangat ingin mencoba menjelaskan pada Dilan tentang apa yang sebenarnya terjadi.

2) Tokoh Dilan, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (139) "Kamu pulang naik angkot?"*

*Kujawab dengan anggukan yang sedikit agak judes.  
"Aku ikut..." katanya di atas motor yang lajunya sengaja dibikin pelan untuk bisa sejajar denganku.  
"Ikut apa?" tanyaku tanpa menoleh.  
"Naik angkot," jawabnya.  
Aku diam, gak mau meladeni omongannya.  
"Boleh aku ikut denganmu?"  
Karena bingung, jadi aku memilih untuk diam.  
"Boleh aku ikut denganmu?" dia nanya lagi.*

Data (139) menjelaskan tentang Dilan yang berusaha untuk dapat ikut pulang naik angkot dengan tokoh Aku (Milea). Namun permintaan tersebut kurang ditanggapi oleh tokoh Aku (Milea). Hal tersebut tidak membuat dilan patah semangat dan menyerah. Ia terus meminta ikut pulang naik angkot dengan Aku (Milea).

Dialog data (139) merupakan bentuk sifat tak lekas putus asa yang ditunjukkan oleh Dilan dengan tindakan tidak mudah patah semangat. Meskipun respon tokoh Aku (Milea) tidak begitu baik padanya namun hal tersebut tetap membuatnya berusaha untuk mendekati tokoh Aku (Milea).

### c) Bijaksana (S+3)

Menurut KBBI, bijaksana adalah selalu menggunakan akalinya dalam menghadapi atau memecahkan masalah, selalu menggunakan akal budinya, selalu megandalkan pikirannya yang berilmu; tajam pikiran, pandai, arif, selalu cermat, dan tidak emosional dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah (Chulsum, 2006: 124).

Dalam sifat bijaksana (S+3) ini ditemukan data sebanyak 3 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea), tokoh Kang Adi, dan tokoh Bunda (Ibu Dilan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (48) Aku tidak berharap kehilangan dia, tapi aku yakin hidup tanpa dia akan menjadi lebih baik. Maksudku lebih baik memilih putus daripada bertahan dengan lelaki yang mengekang dan tidak punya perasaan. Otakku lebih tahu.*

Data (48) menjelaskan tentang penilaian tokoh Aku (Milea) terhadap Beni pacarnya. Tokoh Aku (Milea) merasa hubungannya dengan Beni tidak bisa diteruskan. Ia ingin putus dari Beni yang suka mengekang dan tidak berperasaan.

Sifat bijaksana yang diperlihatkan pada data (48) masuk pada kategori menggunakan akal budi. Akal budi yang dimaksud adalah menggunakan pikiran sehat sebelum mengambil sebuah keputusan. Seperti pada data (48) ini, tokoh Aku (Milea) lebih menggunakan otaknya (pikiran) untuk memutuskan alasannya untuk berpisah atau putus dengan Beni.

2) Tokoh Kang Adi, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (61) “Ya, berkawan boleh, dengan siapa aja, tapi harus hati-hati, lah,” katanya. “Kawan itu yang bisa ngebimbing. Yang bisa ngajarin ilmu. Saling ngingetin. Terus yang bisa melindungi.”*

Data (61) menjelaskan tentang Kang Adi yang memberikan nasehat pada tokoh Aku (Milea) dalam memilih teman.

Sama halnya dengan data (48), pada data (61) juga merupakan sifat bijaksana yang timbul karena menggunakan pikiran yang sehat. Dalam hal tersebut Kang Adi menasehati tokoh Aku (Milea) untuk berpikir secara sehat dalam memilih teman.

3) Tokoh Bunda (Ibu Dilan), terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (67) Sambil makan, ibu Dilan bilang: Ya, kita tidak bisa mengkritik tanpa lebih dulu memahami apa yang kita kritik itu. Termasuk kita tidak bisa menghakimi anak remaja tanpa kita memahami kehidupannya.*

Data (67) menceritakan tentang tanggapan Bunda (Ibu Dilan) atas apa yang telah dilakukan Dilan anaknya kepada tokoh Aku (Milea). Sebelumnya Dilan membuat masalah di sekolah. Ia bertengkar dengan Pak suripto. Sehingga Dilan diminta untuk membawa orangtuanya ke sekolah.

Dari data (67) di atas terlihat bahwa sifat bijaksana yang dimiliki Bunda (Ibu Dilan) adalah seorang yang arif dan tidak emosional dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Sebelum memutuskan sesuatu ia terlebih dahulu memahami apa yang sebenarnya terjadi pada Dilan. Ia tidak mau menghakimi Dilan sebelum ia memahami anaknya tersebut.

#### **d) Suka Menolong (S+4)**

Menurut KBBI, menolong adalah membantu untuk meringankan beban (penderitaan, dsb); membantu agar dapat melakukan sesuatu; melepaskan diri dari (Chulsum, 2006: 667).

Dalam sifat suka menolong (S+4) ini ditemukan data sebanyak 12 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Dilan, tokoh Piyan, tokoh Nandan, tokoh Kang Adi, dan tokoh Bi Eem. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Dilan, terdapat data sebanyak 4 data yaitu sebagai berikut:

*Data (44) Wati mendekat ke Dilan dan bicara pelan sambil menadahkan tangannya.  
“Lan, ta duit!”  
“Buat apa?” tanya Dilan.  
“Ongkos, he he.”  
Kulihat Dilan ngasih, setelah dia merogoh uang di saku celananya.  
“Makacih,” kata Wati ke Dilan.*

Data (44) menjelaskan tentang Wati yang meminta uang ke Dilan untuk ongkosnya pulang. Dilan memberikan uangnya kepada Wati.

Sifat suka menolong pada data (44) bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Pada dialog tersebut tampak bahwa Dilan memberikan uangnya kepada Wati agar Wati tidak perlu mengeluarkan uangnya untuk ongkos pulang.

*Data (55) “Iya tau! Bi Asih juga pernah, kan?” kataku  
“Ngapain naik motor sama Susi? kemaren?”  
“Nganter dia ke rumah sakit.”  
“Oh?” aku kaget karena baru tahu. “Kenapa emang?”  
“Ayahnya dibawa ke rumah sakit,” jawab Dilan.  
“Buru-buru.”  
“Oh... Kasian.”*

Data (55) menceritakan tentang Dilan yang menjelaskan alasan Susi naik motor dengannya. Saat itu Dilan pergi mengantar Susi yang buru-buru harus pergi ke rumah sakit. Karena saat itu ayahnya Susi di bawa ke rumah sakit.

Pada data (55) Dilan memiliki sifat suka menolong untuk meringankan beban orang lain. Dalam hal ini, Dilan meringankan beban Susi dengan cara mengantarkan Susi ke rumah sakit agar lebih cepat sampai ke rumah sakit.

*Data (127) Bersamaan dengan itu, ada orang yang datang, yaitu seorang ibu-ibu, nanyain Bi Eem.  
“Lagi shalat, Teh,” jawab Dilan. “Ada apa?”  
“Ini mau beli kerupuk.”  
“Oh, ya, udah ke saya aja,” jawab Dilan sambil berdiri dan masuk ke warung Bi Eem.*

Data (127) menjelaskan tentang Dilan yang membantu Bi Eem berjualan. Saat itu Bi Eem sedang sholat. Lalu datang seorang ibu-ibu mau beli kerupuk. Dilanpun membantu Bi Eem berjualan.

Data (127) merupakan sifat suka menolong yang diperlihatkan dengan cara membantu meringankan beban orang lain. Dalam hal ini Dilan membantu Bi Eem berjualan karena Bi Eem sedang sholat.

*Data (128) Si Teteh ngambil bala-bala dan membungkusnya dengan plastik yang dikasih oleh Dilan.  
“Berapa semuanya?” tanya Si Teteh.  
“Gak usah!” jawab Dilan. “Nanti, saya yang bayar.”*

Data (128) menjelaskan tentang Dilan yang ingin membayarkan belanjaan seorang ibu-ibu. Hal itu dilakukan untuk merayakan hari jadiannya saat itu dengan tokoh Aku (Milea).

Data (128) memperlihatkan sifat menolong agar dapat melakukan sesuatu. Maksudnya adalah Dilan membantu seorang ibu-ibu dengan membayarkan belanjaan ibu tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk merayakan hari jadiannya dengan tokoh Aku (Milea).

- 2) Tokoh Piyan, terdapat data sebanyak 5 data yaitu sebagai berikut:
- Data (23) Iiihh, enggak, Piyan, ih!” kataku dengan lebih kesal lagi. “Bilangin ke dia!”  
 “Bilangin gimana?”  
 “Aku enggak pacaran sama Nandaaannn!!”  
 “Harus, Piyan! Jangan lupa sampaiin. Tolong, ya, Piyan!”  
 “Iya.”*

Data (23) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang meminta tolong pada Piyan agar Piyan bisa memberitahu pada Dilan bahwa ia tidak pacaran dengan Nandan. Dan Piyan mau menolong tokoh Aku (Milea).

Kutipan dialog pada data (23) masuk pada kategori menolong dengan tujuan membantu peringankan beban orang lain. Yang mana maksud beban pada data tersebut adalah penderitaan yang dialami tokoh Aku (Milea) karena Dilan telah salah paham terhadapnya. Untuk itu, Piyan bersedia membantu Aku (Milea) untuk berbicara pada Dilan.

*Data (88) “Udah, udah. Selesai,” kata Piyan. “Gak boleh berantem.”*

Data (88) menjelaskan tentang Piyan yang berusaha meleraikan pertengkaran antara Wati dan Susi. Piyan tidak ingin pacarnya Wati bertengkar dengan Susi.

Suka menolong pada data (88) bertujuan untuk membantu melepaskan diri dari sesuatu. Yang mana Piyan berusaha meleraikan pertengkaran antara Wati dan Susi karena Piyan tidak suka Wati pacarnya bertengkar dengan Susi.

Hal ini juga berlaku pada data (117), (119), (120).

- 3) Tokoh Nandan, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (2) Dia bilang, kalau aku mau minum, gampang, biar dia saja yang beli. Makasih kataku, kemudian dia pergi ke kantin. Ketika balik lagi, dia membawa beberapa teh kotak.*

Data (2) menjelaskan tentang Nandan yang bersedia membantu tokoh Aku (Milea) untuk membeli minuman ke kantin. Karena pada saat itu Aku (Milea) sedang membahas sesuatu dengan teman sekelasnya.

Membantu untuk meringankan beban orang lain adalah salah satu sifat menolong yang terdapat pada data (2). Dimana Nandan membantu tokoh Aku (Milea) yang tidak dapat pergi ke kantin untuk membeli minuman.

#### e) Ingatan baik (S+5)

Ingatan adalah kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan (Suryabrata, 2010: 54). Dalam ingatan baik (S+5) ini ditemukan data sebanyak 7 data. Sifat ini dimiliki oleh

tokoh Aku (Milea) dan tokoh Dilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat data sebanyak 6 data yaitu sebagai berikut:

*Data (1) Itu adalah kenangan yang paling susah kulupakan, bahkan ketika aku ingin.*

Data (1) menjelaskan tentang kenangan yang dimiliki oleh tokoh Aku (Milea) ketika ia duduk dibangku SMA. Ingatan tersebut masih diingat dengan sangat baik oleh tokoh Aku. Sehingga ingatan tersebut dapat dicurahkan oleh tokoh Aku melalui sebuah novel.

Pada data (1) masuk pada kategori kecapakan dalam menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. Yang mana tokoh Aku (Milea) mampu mengingat dan menyimpan ingatan tentang kejadian-kejadian yang dialaminya di masa lalu (pada masa sekolah) dengan baik. Selain itu ingatan yang disimpan oleh tokoh Aku (Milea) tersebut juga mampu ia curahkan kembali melalui kata-kata yang ia tuangkan dalam sebuah novel. Sehingga sesuatu yang membekas dalam ingatannya tersebut akan selalu ia ingat dalam hidupnya.

*Data (6) Kalau tidak salah aku sering membaca namanya ditulis di tembok-tembok pake pilox. Baru tahu, ternyata dia orangnya!*

Data (6) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang merasa pernah membaca tulisan dengan nama Dilan. Ia ingat bahwa tulisan dengan nama Dilan tersebut ia baca pada tembok-tembok yang dicoret menggunakan pilox.

Ingatan yang dimiliki oleh tokoh Aku (Milea) pada data (6) merupakan kecapakan dalam menyimpan suatu kesan yaitu sesuatu yang membekas dalam ingatannya ketika melihat sesuatu berupa tulisan nama Dilan.

*Data (8) Aku keluar dari kamar dengan isi kepala yang mulai dikacaukan oleh pikiran tentang omongan Dilan di angkot itu:  
"Milea, kamu cantik. Tapi, aku belum mencintaimu. Enggak tahu kalau sore. Tunggu aja."  
Kata-kata aneh yang terus nempel di kepalaku bahkan sampai malam harinya.*

Pada data (8) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) tidak dapat melupakan ucapan Dilan tadi siang di angkot. Kata-kata yang diucapkan Dilan selalu teringat olehnya sehingga membuat pikirannya menjadi kacau.

Kutipan pada data (8) merupakan bentuk ingatan baik yang dimiliki oleh tokoh Aku (Milea) dalam menerima dan menyimpan kesan. Yang mana ingatan tersebut memiliki kesan yang selalu membekas dalam ingatannya sehingga susah ia lupakan.

*Data (15) Aku masuk kelas untuk mengikuti pelajaran berikutnya. Itu adalah pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (sekarang PKN), dengan Ibu Sri sebagai gurunya. Ya, aku masih ingat.*

Data (15) menjelaskan tentang ingatan tokoh Aku (Milea) saat ia duduk di bangku SMA. Meskipun sudah puluhan tahun, ia masih mengingat nama guru yang mengajar di sekolahnya.

Ingatan tokoh Aku (Milea) dalam menyimpan kesan pada data (15) sangat baik. Karena selama puluhan tahun lamanya ia tidak pernah lupa nama guru bahkan mata pelajaran yang diajarkannya.

Hal ini juga berlaku pada data 28 dan 85.

2) Tokoh Dilan, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (30) Konon, diawali oleh adanya peristiwa itu, Dilan pernah dirawat di Rumah Sakit Borromeus. Dia masih ingat waktu itu dirawat di Ruang Yosep kamar 1520, dan koma selama satu hari akibat terkena tusukan di perutnya.*

Data (30) menjelaskan tentang Dilan yang masih ingat kamar tempat ia dirawat dulu saat ia berkelahi dengan teman sekolahnya. Peristiwa itu terjadi sebelum tokoh Aku (Milea) pindah ke sekolahnya.

Kutipan data (30) merupakan bentuk kecakapan ingatan dalam menyimpan kesan-kesan. Yang mana dalam hal ini Dilan masih mampu mengingat peristiwa yang terjadi di masa lalu. Hal tersebut dapat ia ingat karena ia menyimpan kenangan buruk tersebut.

#### **f) Dalam berpikir bebas (S+6)**

Menurut KBBI, berpikir adalah menggunakan akal budi untuk menemukan jalan keluar; mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam hati (Chulsum, 2006: 534).

Dalam berpikir bebas (S+6) ini ditemukan data sebanyak 1 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

*Data (133) “Kalau Ibu masih muda, suka gak sama orang kayak Dilan?”*

*“Mungkin.”*

*“Kok, mungkin?”*

*“Ya, kalau ternyata dia suka marah-marah. cemburuan, jahat, mana Ibu akan suka.”*

*Mendengar omongan Ibu, aku jadi langsung inget Beni.*

*Ah!*

*Ya, oke, besok siang akan kutelepon Beni tapi hanya untuk satu kata: Putus!*

*Terserah, dia mau bilang apa. Terserah, dia mau gimana.*

*Itu adalah keputusanku.*



Data (133) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang meminta pendapat ibunya tentang Dilan. Ibu Milea suka dengan sikap Dilan, namun jika ia suka marah-marah, cemburuan, dan jahat Ibu Milea tidak akan suka. Ucapan Ibu tersebut membuat tokoh Aku (Milea) dapat mengambil keputusan tepat untuk memutuskan Beni.

Berpikir bebas pada data (133) ini terlihat dari cara tokoh Aku (Milea) mengambil sebuah keputusan. Dalam hal ini ia menggunakan akal budi dalam mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut muncul setelah ia mendengarkan kata-kata ibunya.

**g) Teliti (S+7)**

Teliti adalah cermat, seksama, dan hati-hati (Chulsum, 2006: 652). Dalam sifat teliti (S+7) ini ditemukan data sebanyak 1 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

*Data (7) Pokoknya, mulai besok, aku harus waspada seandainya dia berusaha mendekati.*

Data (7) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang merasa harus waspada pada Dilan. Karena ia belum pernah mengenal Dilan. Ia merasa bahwa Dilan bukanlah orang yang baik sehingga ia harus menjauhinya.

Sifat teliti yang dimiliki tokoh Aku (Milea) pada data (7) adalah berupa kehati-hatian. Hati-hati merupakan suatu bentuk kewaspadaan yang mana dalam data (7) ditunjukkan oleh tokoh Aku (Milea) pada Dilan karena ia belum mengenalnya dengan baik.

**h) Tidak tenang (S-1)**

Menurut KBBI, tenang adalah tidak bergerak atau berombak-ombak; tidak berubah-ubah; tidak gugup, tidak gelisah; tidak kacau, tidak rusuh, damai; tidak ribut, aman dan tenteram (Chulsum, 2006: 653). Dengan demikian, tidak tenang dapat diartikan sebagai bergerak; berubah-ubah; gugup, gelisah; kacau, rusuh, tidak damai; ribut, tidak aman dan tidak tenteram. Dalam sifat tidak tenang (S-1) ini ditemukan data sebanyak 1 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

*Data (138) Sebenarnya aku bingung bagaimana harus memahami situasi macam itu. Aku mencoba menyembunyikan diriku yang gugup. Kulihat wajahnya sebentar, dia tersenyum.*

Data (138) menjelaskan tentang pertemuan pertama antara tokoh Aku (Milea) dengan Dilan. Saat itu Aku (Milea) yang berjalan menuju sekolah tiba-tiba ia mendengar suara sepeda motor yang datang dari arah belakang dan motor itu mulai sejajar dengannya. Pengemudi sepeda motor tersebut menyapa tokoh Aku (Milea) yang membuat ia menjadi gugup.

Kutipan data (138) masuk pada kategori tidak tenang yang diakibatkan karena rasa gugup. Yang mana rasa gugup tersebut muncul

karena tokoh Aku (Milea) tidak mengenal Dilan. Ia bingung karena orang tersebut menyapanya. Situasi itulah yang membuat tokoh Aku (Milea) menjadi gugup.

**i) Tidak konsekuen (S-5)**

Menurut KBBI, konsekuen adalah bertabiat teguh dan menepati janji; tidak menyimpang dari apa yang sudah diputuskan (disepakati). Dalam kategori golongan yang proses pengiringnya lemah ini data yang didapatkan adalah sifat tidak konsekuen. Dalam sifat tidak konsekuen (S-5) ini ditemukan data sebanyak 1 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

*Data (134) Ayah tidak tahu bahwa aku sudah janji ke Dilan untuk tidak akan pergi bersama Kang Adi, tetapi hal itu tak bisa kukatakan ke ayah. Ayah tidak tahu bahwa kalau aku tetap pergi dengan Kang Adi, maka itu berarti aku sudah berbohong ke Dilan, tetapi hal itu tak bisa kukatakan ke ayah.*

Data (134) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang telah ingkar janji dan berbohong pada Dilan. Ia berjanji pada Dilan tidak akan pergi jalan dengan Kang Adi. Namun ia terpaksa pergi karena Ayah yang memintanya ikut Kang Adi melihat-lihat kampus Kang Adi di ITB.

Tidak konsekuen pada data (134) di atas dilihat dalam bentuk tidak bertabiat teguh dan tidak menepati janji. Yang mana tokoh Aku (Milea) tidak berpegang teguh pada apa yang dikatakannya pada Dilan tentang janjinya pada Dilan bahwa ia tidak akan ikut dengan Kang Adi. Namun karena suatu hal ia mengingkari janji tersebut.

**j) Egoistis (S-6)**

Egois adalah tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain (Hasan, 1981: 18). Dalam sifat egoistis (S-6) ini ditemukan data sebanyak 2 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea) dan tokoh Beni. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (96) “Sekarang juga?” Dilan nanya lagi memandangu.  
“Iya.”  
“Gimana kalau besok?” tawar Dilan senyum.  
“Aku ingin sekarang.”  
“Kalau sekarang,” kata Dilan. “Aku ada perlu.  
Mau pergi.”  
“Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang,”  
kataku.  
“Kan, besok bisa?”  
“Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang,”  
kataku emandang penuh matanya.  
“Eh? Kenapa, nangis?”  
“Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang...,”  
kataku lagi dengan suara parau.*

“Mmmm.”

Data (96) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) memaksa Dilan untuk menuruti kemauannya. Ia memaksa Dilan untuk pergi jalan-jalan dengannya saat itu juga. Padahal saat itu Dilan memiliki urusan yang sangat penting dengan teman-temannya.

Dialog pada data (96) memperlihatkan keegoisan tokoh Aku (Milea) dimana ia hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain.

2) Tokoh Beni, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (135) Mas Ato, kejadian macem kemaren di Jakarta, bukan cuma sekali itu terjadi. Sering, Mas Ato. Asal tahu aja, Beni itu orangnya cemburuan, sampai tidak memperbolehkan Lia bergaul dengan teman-teman Lia. Melarang Lia berbicara dengan teman laki-laki.*

Data (135) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang tidak suka dengan sifat Beni. Beni adalah seorang yang pencemburuan, ia tidak memperbolehkan Aku (Milea) untuk bergaul dengan teman-teman Aku (Milea) apalagi dengan teman laki-laki.

Pada data (135) merupakan bentuk sifat egoistis yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kesejahteraan orang lain. Dalam hal ini, yang dilakukan oleh Beni hanyalah untuk keuntungannya sendiri, ia tidak pernah memikirkan kebahagiaan Aku (Milea).

### 3. Aktivitas (A)

Aktivitas (A) yaitu banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjabarkan perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan (Suryabrata, 2010: 97). Atas dasar ini manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu golongan yang aktif (A+) dan golongan yang tidak aktif (A-).

Dalam penelitian ini, pada kualitas kejiwaan aktivitas ditemukan data sebanyak 38 data yaitu dari golongan yang aktif (A+). Sementara pada golongan yang tidak aktif (A-) tidak ada data yang ditemukan. Data-data pada golongan yang aktif (+) dengan sifat-sifatnya meliputi: suka bergerak (A+1) 1 data, riang (A+3) 7 data, gembira (A+4) 26 data, mudah mengerti (A+6) 1 data, dan setelah bertengkar lekas mau berdamai (A+8) 3 data. Kualitas kejiwaan aktivitas ini dimiliki oleh tokoh utama yaitu Aku (Milea) dan tokoh tambahan yaitu tokoh Dilan, tokoh Beni, tokoh Ibu Milea, tokoh Kang Adi, tokoh Bunda (Ibu Dilan), dan tokoh Anhar.

#### a) Suka bergerak (A+1)

Menurut KBBI, bergerak adalah berpindah dari kedudukan semula; berusaha dengan giat (Chulsum, 2006: 253). Dalam sifat suka bergerak (A+1) ini ditemukan data sebanyak 1 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Dilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

Data (136) *“Kamu pulang naik angkot?  
Kujawab dengan anggukan yang sedikit agak judes.  
“Aku ikut...,” katanya di atas motor yang lajunya  
sengaja dibikin pelan untuk bisa sejajar denganku.  
“Ikut apa?” tanyaku tanpa menoleh.  
“Naik angkot,” jawabnya.  
Aku diam, gak mau meladeni omongannya.  
“Boleh aku ikut denganmu?”  
Karena bingung, jadi aku memilih untuk diam.  
“Boleh aku ikut denganmu?” dia nanya lagi.*

Data (136) menjelaskan tentang Dilan yang ingin ikut pulang naik angkot dengan tokoh Aku (Milea). Aku (Milea) tidak menanggapi permintaan Dilan, namun Dilan tetap gigih dan berusaha agar Aku (Milea) memperbolehkan Dilan naik angkot dengannya.

Data (136) masuk pada kategori berusaha dengan giat. Yang mana Dilan berusaha membujuk tokoh Aku (Milea) agar memperbolehkannya pulang naik angkot dengannya. Meskipun tidak di respon baik oleh Aku (Milea), hal tersebut tidak menghentikan semangat dan keinginannya.

#### **b) Riang (A+3)**

Menurut KBBI, riang adalah keadaan suka cita, senang hati, gembira ria (Chulsum, 2006: 580). Dalam sifat riang (A+3) ini ditemukan data sebanyak 7 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea) dan tokoh Bunda (Ibu Dilan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat data sebanyak 6 data yaitu sebagai berikut:

Data 47 *“Malam ini, kalau mau tidur, jangan ingat aku,  
ya!” katanya.  
“Kenapa?”  
“Tapi kalau mau, silakan.”  
“Mau,’ jawabku riang meski malu.*

Data (47) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) sangat riang ketika berbincang-bincang di telepon dengan Dilan. Dilan meminta ia untuk tidak mengingatnya pada malam itu. Tetapi Aku (Milea) tetap ingin mengingatnya pada malam itu.

Dialog pada data (47) merupakan suatu keadaan riang yang dialami tokoh Aku (Milea). Keadaan tersebut berupa perasaan senang hati yaitu rasa senang yang begitu mendalam yang dirasakan tokoh Aku (Milea).

Data 71 *“Ibunya Dilan?” tanya ibu seperti tidak percaya.  
“Iyaaa!” jawabku dengan riang.*

Data (71) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang dengan riang mengatakan pada Ibunya bahwa Bunda (Ibu Dilan) sedang berada di depan rumah mereka.

Perasaan riang berupa rasa suka cita, senang hati, dan gembira ria yang dirasakan oleh tokoh Aku (Milea) terlihat pada data (71)

tersebut. Yang mana rasa tersebut timbul dari dalam hati tokoh Aku (Milea) sehingga rasa tersebut dirasakan begitu mendalam oleh tokoh Aku (Milea).

*Data 78*        *Setelah selesai telepon, aku kembali ke Bunda untuk ngobrol lagi dengan hatiku yang riang dan kepala dipenuhi oleh segala hal tentang Dilan.*

Data (78) menjelaskan tentang riang hati yang dirasakan tokoh Aku (Milea) saat kedatangan Bunda (Ibu Dilan) ke rumahnya. Ia menceritakan kedatangan Bunda kepada Dilan melalui telepon. Tokoh Aku (Milea) merasa sangat riang karena Bunda banyak menceritakan tentang Dilan kepadanya.

Kutipan data (78) merupakan bentuk perasaan suka cita, senang hati, dan gembira ria yang ditunjukkan oleh tokoh Aku (Milea). Dari dalam hati, ia begitu senang dan suka dengan kedatangan Bunda (Ibu Dilan) ke rumahnya.

Hal ini juga berlaku pada data (82), (91), dan (112).

2) Tokoh Bunda (Ibu Dilan), terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (66)*        *"Kita makan dulu, ya?!" Kata Ibu Dilan dengan nada yang riang.*

Data (66) menjelaskan tentang perasaan riang yang dirasakan oleh Bunda (Ibu Dilan) karena dapat bertemu dengan tokoh Aku (Milea) perempuan yang sering dibicarakan oleh anaknya Dilan. Bunda (Ibu Dilan) mengajak Aku (Milea) untuk ikut pulang dengannya. Sebelum pulang ke rumah Bunda (Ibu Dilan) mengajaknya makan.

Rasa riang pada data (66) masuk pada kategori suka cita, senang hati, dan riang gembira. Yang mana hal tersebut dirasakan Bunda (Ibu Dilan) karena ia dapat bertemu dengan tokoh Aku (Milea). Hal tersebut membuat hatinya begitu senang.

#### **c) Gembira (A+4)**

Menurut KBBI, gembira adalah keadaan senang, bahagia, dan suka ria (Chulsum, 2006: 248). Dalam sifat gembira (A+4) ini ditemukan data sebanyak 26 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea), tokoh Dilan, tokoh Beni, tokoh Kang Adi, dan tokoh Bunda (Ibu Dilan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat data sebanyak 20 data yaitu sebagai berikut:

*Data (3)*        *Kudengar telepon rumah berdering. Aku senang, karena itu dari Beni, pacarku di Jakarta.*

Data (3) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang gembira menerima telepon dari pacarnya Beni yang tinggal di Jakarta.

Data (3) merupakan bentuk kegembiraan yang disebabkan karena rasa senang dan bahagia yang dirasakan oleh tokoh Aku (Milea) yang menerima telepon dari pacarnya Beni.

*Data (12) Entah gimana, lambat laun, aku mulai merasa senang kalau sudah ngobrol dengan Dilan, malahan suka berharap bisa lama.*

Data (12) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) mulai merasa senang mengobrol dengan Dilan. Bahkan ia ingin mengobrol lebih lama dengan Dilan.

Kegembiraan yang dialami oleh tokoh Aku (Milea) pada data (12) merupakan bentuk rasa senang, bahagia, dan suka ria. Yang mana rasa tersebut mulai muncul setelah sering mengobrol dengan Dilan.

*Data (19) “Aaaah!!! Aku harus bilang apa soal kado TTS-nya? Singkat aja: Keren! Aku senang!  
Itulah Dilan, selalu memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat aku merasa senang dan benar-benar berakhir dengan ketawa!*

Data (19) menjelaskan tentang perasaan tokoh Aku (Milea) yang senang mendapatkan kado dari Dilan. Ia merasa senang karena kado yang diberikan Dilan sungguh tidak dapat ia duga. Kado tersebut adalah sebuah TTS yang sudah diisi jawabannya.

Data (19) memperlihatkan kegembiraan berupa rasa senang, bahagia, dan suka ria yang sedang dirasakan oleh tokoh Aku (Milea). Rasa itu muncul karena kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh Dilan yang tidak dapat ia duga.

*Data 24 Yeeeeee!!! Itu Dilan aku, lho?! Seneng banget!*

Data (24) menjelaskan bahwa tokoh Aku (Milea) sangat senang karena dapat melihat Dilan. Saat itu Dilan sedang mengikuti acara seleksi pemilihan siswa terbaik yang akan mewakili sekolah menjadi peserta Cerdas Cermat di TVRI.

Kutipan data (24) merupakan bentuk rasa senang tokoh Aku (Milea). Yang mana rasa tersebut muncul karena ia dapat melihat Dilan di sebuah acara.

*Data (39) “Iya. Ke sana sekarang,” kata Dilan.  
Waaah, Dilan mau datang. Senangnyaaa!!!*

Data (39) menjelaskan tentang kedatangan Dilan ke rumah Aku (Milea). Tokoh Aku (Milea) merasa senang karena Dilan datang ke rumahnya.

Pada data (39) tampak jelas kegembiraan dirasakan oleh tokoh Aku (Milea). Kegembiraan tersebut meliputi rasa senang, bahagia, dan suka ria.

Hal ini juga berlaku pada data (27), (40), (42), (60), (70), (74), (76), (80), (83), (89), (99), (102), (103), (111), dan (116).

2) Tokoh Dilan, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (137) “Kenapa ketawa?”  
“Gak apa-apa,” kujawab. “Kenapa emang kalau ketawa?”*

*“Aku jadi senang mendengarnya,” jawab Dilan.*

Data (137) menjelaskan tentang Dilan yang sedang menelepon tokoh Aku (Milea). Tokoh Aku (Milea) sangat senang ketika Dilan meneleponnya. Apalagi saat di telepon Dilan orangnnya rame. Sehingga membuat Aku (Milea) sering tertawa dibuatnya. Mendengar tawa Aku (Milea) tersebut membuat Dilan merasa senang.

Kategori gembira pada data (137) adalah rasa senang. Rasa senang yang muncul dalam hati Dilan ketika ia mendengar tawa dari tokoh Aku (Milea).

3) Tokoh Beni, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (32) Di telepon, Beni bilang dia senang aku pergi ke Jakarta. Dia memastikan untuk datang ke stasiun televisi tempat dimana kami akan melangsungkan pertarungan.*

Data (32) menjelaskan tentang Beni yang merasa senang karena akan bertemu dengan tokoh Aku (Milea). Aku (Milea) akan berkunjung ke Jakarta untuk menghadiri acara Lomba Cerdas Cermat di sebuah stasiun televisi. Beni akan datang ke stasiun televisi tersebut untuk menemui Aku (Milea).

Kutipan data (32) merupakan bentuk rasa gembira dalam keadaan senang. Beni senang dengan kedatangan pacarnya Aku (Milea) ke Jakarta, karena ia dapat bertemu kembali dengan Aku (Milea) yang tinggal di Bandung.

4) Tokoh Kang Adi, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (115) “Kalau Kang Adi, sih, senengnya karena bisa jalan-jalan sama Lia, he he he.”  
“”Naik mobil, Kang. Bukan jalan.”  
“Iya,” jawabnya. “Seneng bisa main sama Lia.”*

Data (115) menjelaskan tentang Kang Adi yang merasa senang bisa mengajak tokoh Aku (Milea) jalan-jalan dan main ke kampusnya di ITB.

Sifat gembira pada data (115) adalah bentuk ungkapan rasa senang. Perasaan tersebut dirasakan oleh Kang Adi akhirnya ia bisa membawa tokoh Aku (milea) jalan-jalan dan main dengannya.

5) Tokoh Bunda (Ibu Dilan), terdapat data sebanyak 3 data yaitu sebagai berikut:

*Data (64) Hayu, lah. Jangan lama tapi...,” kata Wati akhirnya.  
“Gitu dong..,” kata ibunya Dilan tersenyum senang.*

Data (64) menjelaskan tentang Bunda (Ibu Dilan) yang merasa senang bisa mengajak Wati dan Aku (Milea) untuk ikut pergi makan dengannya.

Kegembiraan pada data (64) termasuk pada gembira karena rasa senang dan bahagia. Bunda (Ibu Dilan) senang dan bahagia karena bisa mengajak Aku (Milea) dan Wati untuk ikut makan dan pulang dengannya.

*Data (72) "Gak apa-apa. Seneng, kok. Senang akhirnya bisa ketemu langsung sama orang yang suka diomongin Dilan," kata Bunda ketawa kecil.*

Data (72) menjelaskan tentang perasaan Bunda (Ibu Dilan) yang senang bisa bertemu dengan orang yang sering dibicarakan Dilan yaitu tokoh Aku (Milea).

Dialog pada data (72) masuk pada kategori gembira karena rasa senang dan bahagia. Hal tersebut dirasakan Bunda (Ibu Dilan) karena ia dapat bertemu dengan Aku (Milea) yang selama ini sering dibicarakan Dilan padanya.

Hal tersebut juga berlaku untuk data (81).

#### **d) Mudah mengerti (A+6)**

Mengerti adalah proses memahami arti (J. P Chaplin, 2014: 53).. Dalam sifat mudah mengerti (A+6) ini ditemukan data sebanyak 1 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Ibu Milea. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

*Data (113) Di jalan, aku cerita ke ibu soal hubunganku dengan Beni. Syukurlah ibu mengerti walaupun awalnya dia kaget.*

Data (113) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) menceritakan kepada Ibunya bahwa ia dan Beni telah putus. Ibu Milea sempat kaget namun Ibu dapat mengerti dengan keputusan Aku (Milea).

Kutipan data (113) memperlihatkan sifat Ibu yaitu dapat memahami dan menangkap apa yang dimaksud sesuatu. Yang dimaksud disini adalah keputusan tokoh Aku (Milea) putus dengan Beni. Dari penjelasan Aku (Milea), Ibu dapat memahaminya.

#### **e) Setelah bertengkar lekas mau berdamai (A+8)**

Menurut KBBI, berdamai adalah berhenti bermusuhan; berbaikan kembali (Chulsum, 2006: 179). Dalam sifat setelah bertengkar lekas mau berdamai (A+8) ini ditemukan data sebanyak 3 data. Sifat ini dimiliki oleh tokoh Aku (Milea), tokoh Beni, dan tokoh Anhar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data berikut ini:

1) Tokoh Aku (Milea), terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (4) Beni sangat menyayangiku. Aku juga begitu kepadanya. Meskipun suka bertengkar, tapi selalu bisa diselesaikan dengan baik.*

Data (4) menjelaskan tentang tokoh Aku (Milea) yang selalu bisa menyelesaikan setiap masalah dengan pacarnya Beni. Setiap kali bertengkar mereka selalu berdamai kembali.

Kutipan data (4) memperlihatkan sifat tokoh Aku (Milea) yang tidak suka bermusuhan dan mau berbaikan kembali. Ia selalu menyelesaikan pertengkaran dengan baik bersama pacarnya. Ini



membuktikan bahwa tokoh Aku (Milea) adalah orang yang suka berdamai.

2) Tokoh Beni, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (5) Beni sangat menyayangiku. Aku juga begitu kepadanya. Meskipun suka bertengkar, tapi selalu bisa diselesaikan dengan baik.*

Data (5) menjelaskan tentang Beni dan Aku (Milea) yang selalu bisa menyelesaikan masalah dengan baik setiap ada pertengkaran diantara mereka. Apalagi mereka adalah pasangan kekasih yang saling menyayangi.

Sifat mau berdamai pada data (5) berupa keinginan untuk berhenti bermusuhan dan mau untuk berbaikan kembali. Hal ini selalu dilakukan Beni dengan pacarnya setiap kali mereka bertengkar.

3) Tokoh Anhar, terdapat 1 data yaitu sebagai berikut:

*Data (122) "Lia, maaf," kata Anhar. Tapi tidak kujawab. "Tadi gak sengaja," kata Anhar lagi, berusaha menjelaskan. "Gak da maksud menamparmu ,Lia."*

Data (122) menjelaskan tentang Anhar yang meminta maaf kepada tokoh Aku (Milea) karena telah menamparnya. Sebelumnya, tanpa sengaja Anhar menampar Aku (Milea) karena bertengkar dengannya. Karena ada rasa bersalah Anhar pu meminta maaf.

Pada data (122) masuk pada kategori berdamai karena tidak ingin bermusuhan dan mau berbaikan kembali. Anhar merasa bersalah pada Aku (Milea) sehingga ia meminta maaf.

## **Penggolongan Tipologi Psikis Tokoh dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq (Psikologi Sastra)**

### **1. Tipe *Gepasionir***

Menurut Sujanto (2009: 35), tipe *gepasionir* memiliki ciri-ciri yaitu emosionalitasnya kuat, berfungsi sekunder (proses pengiringnya kuat), dan aktif. Tipe *gepasionir* ini dimiliki oleh tokoh-tokoh sebagai berikut:

#### **a. Tokoh Utama Aku (Milea)**

Berdasarkan tipologi psikis menurut Heymans, Aku (Milea) memiliki tipe kepribadian *gepasionir*. Tipe kepribadian *gepasionir* pada tokoh Aku (Milea) memiliki kualitas kejiwaan golongan yang emosional (E+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu impulsif, mudah marah, dan suka tertawa; kualitas kejiwaan proses pengiring kuat (S+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu tenang, tak lekas putus asa, bijaksana, ingatan baik, dalam berpikir bebas, dan teliti; kualitas kejiwaangolongan yang aktif(A+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu riang, gembira, dan setelah bertengkar lekas mau berdamai. Sedangkan sifat-sifat lainnya yang dimiliki tokoh Aku (Milea), yang tidak masuk pada kategori tipe *gepasionir* adalah tidak tenang, tidak konsekuen, dan egoistis.

#### **b. Tokoh Tambahan**

### 1) Tokoh Dilan

Berdasarkan tipologi psikis menurut Heymans, Dilan memiliki tipe kepribadian *gepasionir*. Tipe kepribadian *gepasionir* pada Dilan memiliki kualitas kejiwaan golongan yang emosional (E+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu impulsif, mudah marah, dan suka tertawa; kualitas kejiwaan proses pengiring kuat (S+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu tenang, tak lekas putus asa, suka menolong, dan ingatan baik; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu suka bergerak dan gembira.

### 2) Tokoh Kang Adi

Berdasarkan tipologi psikis menurut Heymans, Kang Adi memiliki tipe kepribadian *gepasionir*. Tipe kepribadian *gepasionir* pada Kang Adi memiliki kualitas kejiwaan golongan yang emosional (E+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu mudah tertawa; kualitas kejiwaan proses pengiring kuat (S+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu bijaksana dan suka menolong; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu gembira.

### 3) Tokoh Bunda (Ibu Dilan)

Berdasarkan tipologi psikis menurut Heymans, Bunda (Ibu Dilan) memiliki tipe kepribadian *gepasionir*. Tipe kepribadian *gepasionir* pada tokoh Bunda (Ibu Dilan) memiliki kualitas kejiwaan golongan yang emosional (E+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu suka tertawa; kualitas kejiwaan proses pengiring kuat (S+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu bijaksana; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu riang dan gembira.

## 2. Tipe *Choleris*

Menurut Sujanto (2009: 35), tipe *choleris* mempunyai ciri-ciri yaitu emosionalitasnya kuat, berfungsi primer (proses pengiringnya lemah), dan aktif. Tokoh yang memiliki tipe ini adalah tokoh Beni. Tipe kepribadian *choleris* pada tokoh Beni memiliki kualitas kejiwaan golongan yang emosional (E+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu mudah marah dan ingin berkuasa; kualitas kejiwaan proses pengiring lemah (S-) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu egoistis; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu gembira dan setelah bertengkar lekas mau berdamai.

Pada tokoh-tokoh lainnya seperti tokoh Wati, tokoh Piyan, tokoh Ibu Milea, tokoh Si Bibi, tokoh Anhar, dan tokoh Bi Eem, peneliti tidak dapat menentukan tipe kepribadiannya. Karena keberadaan tokoh-tokoh tersebut di dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* tidak banyak dimunculkan sehingga tipe kepribadian tokoh-tokoh tersebut sulit untuk ditentukan.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa kesimpulan mengenai analisis tipologi psikis tokoh dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq. Rumusan kesimpulan tersebut

adalah tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Peneliti menemukan dua tipe yang terdapat dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*, yaitu tipe *gepasionir* dan tipe *choleris*.

Tipe *gepasionir* terdapat pada tokoh utama Aku (Milea) dan tokoh tambahan diantaranya tokoh Dilan, tokoh Kang Adi, dan tokoh Bunda (Ibu Dilan). Pada tokoh Aku (Milea) terdapat 67 data yang terdiri dari kualitas kejiwaan emosionalitasnya kuat (E+) 26 data, sifatnya meliputi: impulsif 3 data, mudah marah 4 data, dan suka tertawa 19 data; kualitas kejiwaan proses pengiringnya kuat (S+) 11 data, sifatnya meliputi: tenang 1 data, tak lekas putus asa 1 data, bijaksana 1 data, ingatan baik 6 data, dalam berpikir bebas 1 data, dan teliti 1 data; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) 27 data, sifatnya meliputi: riang 6 data, gembira 20 data, dan setelah bertengkar lekas mau berdamai 1 data. Sifat-sifat lainnya yang dimiliki tokoh Aku (Milea), yang tidak masuk pada kategori tipe *gepasionir* adalah tidak tenang, tidak konsekuen, dan egoistis. Pada tokoh Dilan terdapat 20 data yang terdiri dari kualitas kejiwaan emosionalitasnya kuat (E+) 9 data, sifatnya meliputi: impulsif 1 data, mudah marah 3 data, dan suka tertawa 5 data; kualitas kejiwaan proses pengiringnya kuat (S+) 9 data, sifatnya meliputi: tenang 3 data, tak lekas putus asa 1 data, suka menolong 4 data, dan ingatan baik 1 data; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) 2 data, yaitu sifatnya meliputi: suka bergerak 1 data dan gembira 1 data. Tokoh Kang Adi terdapat 7 data yang terdiri dari kualitas kejiwaan emosionalitasnya kuat (E+) 4 data dengan sifat yang dimiliki yaitu suka tertawa 4 data; kualitas kejiwaan proses pengiringnya kuat (S+) 2 data dengan sifat yang dimiliki yaitu bijaksana 1 data dan suka menolong 1 data; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) 1 data dengan sifat yang dimiliki yaitu gembira. Pada tokoh Bunda (Ibu Dilan) terdapat 9 data yang terdiri dari kualitas kejiwaan emosionalitasnya kuat (E+) 4 data dengan sifat yang dimiliki yaitu suka tertawa; kualitas kejiwaan proses pengiringnya kuat (S+) 1 data dengan sifat yang dimiliki yaitu bijaksana.; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) 4 data dengan sifat yang dimiliki yaitu riang 1 data dan gembira 3 data.

Tipe *choleris* terdapat pada tokoh Beni dengan data yang ditemukan sebanyak 10 data yang terdiri dari kualitas kejiwaan emosionalitasnya kuat (E+) 7 data dengan sifatnya yaitu mudah marah 6 data dan ingin berkuasa 1 data; kualitas kejiwaan proses pengiringnya lemah (S-) 1 data, dengan sifat yang dimilikinya yaitu egoistis; kualitas kejiwaan golongan yang aktif (A+) 2 data, sifatnya meliputi: gembira 1 data dan setelah bertengkar lekas mau berdamai 1 data.

Pada tokoh-tokoh lainnya seperti tokoh Wati, tokoh Piyan, tokoh Ibu Milea, tokoh Si Bibi, tokoh Anhar, dan tokoh Bi Eem, peneliti tidak dapat menentukan tipe kepribadiannya. Karena keberadaan tokoh-tokoh tersebut di dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* tidak banyak dimunculkan sehingga tipe kepribadian tokoh-tokoh tersebut sulit untuk ditentukan.

## JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Baiq, Pidi. 2016. *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Chaplin, J. P. 2014. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chulsum, Umi dan Windy novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS..
- Ermanita. 2011. Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Lintang Gumebyar Karya Indarpati. *Skripsi*. Solok: Universitas Mahaputera Muhammad Yamin.
- Hasan, Fuad, dkk. 1981. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukarianto, Elad. 2012. Psikologi Tokoh Utama Novel *Kalatidha* Karya Seno Gumira Ajidarma. *Skripsi*. Solok: Universitas Mahaputera Muhammad Yamin.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press Padang.
- Sisri. 2010. Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Psikologi). *Skripsi*. Solok: Universitas Mahaputera Muhammad Yamin.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus, dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun/ 12 bulan (Rp.)
Pembantu Peneliti 1	Rp. 50.000x5	5/18	18	Rp. 550.000
Pembantu Peneliti 2	Rp. 50.000x5	5/17	17	Rp. 500.000
Pengolah Data	Rp. 25.000x4	4/13	13	Rp. 300.000
<b>Sub Total (Rp.)</b>				<b>Rp. 1.350.000,-</b>
<b>2. Peralatan Penunjang</b>				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Sewa LCD dan ruang untuk 2 kali pertemuan	Untuk pengambilan data penelitian	2	Rp. 37.000	Rp. 74.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 74.000,-</b>
<b>3. Bahan Habis Pakai</b>				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Install/service print dan notebook	Memprint hasil penelitian	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Kabel data printer 1,5m Biru Eyota	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 21.000	Rp. 21.000
Kertas HVS 80 gr 10 rim	Mencetak hasil penelitian	3	Rp. 30.000	Rp. 90.000
Cartidge 802 warna dan pembelian Cartidge 802 hitam	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 345.000	Rp. 345.000
Alat tulis	Pengumpulan data	3	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Materai 6 ribu	Untuk surat tugas	12	Rp. 6.000	Rp. 66.000
Data print black HP	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
FD Kingston 16 GB	Menyimpan data penelitian	1	Rp. 170.000	Rp. 170.000
Paket M3 8 GB	Untuk	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000

	komunikasi			
Modem Telkomsel Flash	alat bantu untuk mencari bahan penelitian	1	Rp. 506.000	Rp. 506.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 1.663.000,-</b>
<b>4. Perjalanan</b>				
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Perjalanan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya/tahun/12 bulan (Rp)</b>
Biaya transportasi Perjalanan ketua dan anggota peneliti ke tempat pembelian novel	Pengambilan data	2	Rp. 75.000	Rp. 150.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 150.000,-</b>
<b>5. Lain-lain</b>				
<b>Kegiatan</b>	<b>Justifikasi</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya per Tahun (Rp)</b>
Publikasi artikel dalam Jurnal "Jelisa"	Jurnal Nasional	1	Rp. 350.000	Rp. 350.000
Publikasi Buku	Buku ber-ISBN	1	Rp. 579.000	Rp. 579.000
Modul buku Ajar	Naskah Modul	1	Rp. 1.465.000	Rp. 665.000
Pemakaian pulsa untuk komunikasi	Komunikasi	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Penyusunan laporan	Laporan akhir penelitian	1	Rp. 769.000	Rp. 769.000
<b>Sub Total (Rp)</b>				<b>Rp. 2.463.000,-</b>
<b>TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (RP)</b>				<b>Rp. 5.700.000,-</b>

## Lampiran 2. Surat Tugas



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN  
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)  
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565  
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

### Surat Tugas

No. 35/ST-P/LP3M-UMMY/IX-2019

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

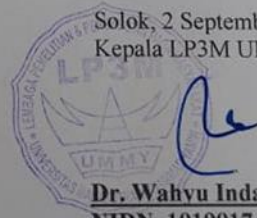
Nama : Dr. Zona Rida Rahayu, M.Pd.  
NIDN : 1028028402  
Pangkat/Golongan : Penata Tingkat Muda / IIIc  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul "Tipologi Psikis Tokoh Dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq" pada Tahun Akademik 2019/2020.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 2 September 2019

Kepala LP3M UMMY



**Dr. Wahyu Indah Mursalini, SE., M.M.**  
NIDN. 1019017402